

**EFEKTIFITAS PENGAJIAN MANAQIB SYEKH ABDUL QADIR
AL-JAILANI TERHADAP PENINGKATAN KETAKWAAN**

**(Studi Kasus Pada Jamaah Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon
Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi



Oleh:

M. YASIN AL MUBAROK
4103038

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

**EFEKTIFITAS PENGAJIAN MANAQIB SYEKH ABDUL QADIR
AL-JAILANI RA TERHADAP PENINGKATAN KETAKWAAN
(Studi Kasus Pada Jamaah Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon
Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP)

Oleh:

M. Yasin Almubarok
4103038

Semarang, Juli 2008

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Ahmad Bisri, M.Ag
NIP . 150 267 752

Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 150 290 934

PENGESAHAN

Skripsi saudara : M Yasin Almubarok,
Nomor Induk Mahasiswa : 4103038 dengan
judul : “Efektifitas Pengajian Manaqib Syekh
Abdul Qadir Al-Jailani terhadap Peningkatan
Ketakwaan” (Studi Kasus Pada Jamaah
Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon
Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)
telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji
Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, pada
tanggal :

29 Juli 2008

dan dapat diterima serta disyahkan sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelar
sarjana dalam ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

DR. H. Yusuf Suyono, M.A
NIP. 150203668

Pembimbing I

Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag
NIP. 150267752

Pembimbing II

Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 150290934

Penguji I

Drs. H. Ali Syaifuddin, M.Ag.
NIP. 150260200

Penguji II

M In’amuzzahiddin, M.Ag.
NIP. 150327104

Sekretaris Sidang

Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 150282134

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah [5] : 35)¹

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Diponegoro, Bandung, 2003, hlm. 90

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan teruntuk...

- ♥ *Ayahanda (H. Syofiyullah) dan Ibunda (Hj. Nasiroh), karya ini terangkai dari keringat, airmata dan do'amu berdua. Setiap keringat dan airmata yang keluar karenaku menjelma dalam setiap huruf; setiap do'a yang terpanjat menyatu menyampuli karya hidupku.*
- ♥ *Kakakku; Umi Khafidhoh dan Adikku; Magfiroh, Musdalifah Nur, kerinduanku pada kalianmu telah menjadi cemeti indah yang senantiasa melecut setiap malasku; semoga karya ini mampu menjadi ganti peranku sebagai adik dan kakak yang selama ini terkalahkan oleh egoku.*
- ♥ *Yang tercinta (Rohmah, dan sahabat-sahabatku tercinta)*
- ♥ *Teman-teman seperjuangan (Mas R. Aziz, S.Psi.I yang cakep, Rohmad, Rofik, Harno, Arip, Hanik, Ela, Tu2k, Hadi, Imron, Asrofi, Go2n, Kang Sukadi, Fatim, Roziq, Umi, Mas Agus) dan lainnya yang tak dapat kusebutkan satu-persatu yang telah termotivasiku yang selalu bersama dalam canda dan tawa dalam meraih kesuksesan.*

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Agustus 2008

M. Yasin Almubarok
4103038

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Efektifitas Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap peningkatan ketakwaan” (Studi kasus pada jamaah Barokatul Bahri Desa berahan kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak) merupakan penelitian yang bertujuan utama jamaah mengadakan manaqib, bagaimana Efektifitas Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-jailani terhadap peningkatan ketakwaan, apa faktor pendukung dan penghambat Efektifitas Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap peningkatan ketakwaan Jamaah Manaqib Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masyarakat di Desa Berahan Kulon pada saat ini masih kurang dalam pengetahuan agamanya oleh sebab itu dengan adanya kegiatan pengajian manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani bisa mengetahui lebih dalam keagamaan sehari-hari dan bisa meningkatkan ketakwaan.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* yaitu mengadakan penelitian di Jamaah Manaqib Barokatul Bahri di Desa Berahan Kulon, sumber datanya berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Metode analisa datanya menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu melakukan penelitian dengan cara menggambarkan keadaan ketakwaan para Jamaah Manaqib Barokatul Bahri di Desa Berahan Kulon.

Tujuan yang benar dalam mengikuti pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu mencari ridha Allah, keinginan mencontoh perilaku Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, beribadah kepada Allah, berakhlak yang mulia, bertauabat, pemaaf. Sehingga Pengajian Manaqib ini mempunyai pengaruh yang signifikan bagi kehidupan sehari-hari Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri, baik itu dalam bidang sosial, spiritual, maupun bidang ekonomi. Hal ini bisa dilihat dalam sehari-hari para jamaah dalam mengikuti manaqib menghilangkan cemas, Lebih bisa memahami pokok-pokok ajaran agama Islam, Mengalami peningkatan dalam mengerjakan perintah Allah, Meningkatkan rasa solidaritas terhadap sesama manusia, Selalu menjalankan shalat lima waktu, Mengalami peningkatan dalam beramal baik, Memafkan orang lain yang berbuat salah, Memberi semangat dalam beribadah, Memberikan motivasi dalam mencari rizki

Jadi dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani cukup efektif untuk meningkatkan ketakwaan Jamaah Manaqib Barokatul Bahri di Desa Berahan Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Efektifitas Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap peningkatan ketakwaan” (Studi kasus pada Jamaah Barokatul Bahri Desa Berahan kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak) tanpa halangan yang berarti.

Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis hendak menghaturkan ungkapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dan mencurahkan segala kemampuannya untuk memenuhi keinginan penulis untuk tetap bersekolah. Tanpa mereka mungkin karya ini tidak akan pernah ada.
2. Prof. Dr. H. Abdul Jamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Abdul Muhaya, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
4. Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah merelakan waktu, tenaga, dan pikirannya guna mendampingi dan menjadi teman diskusi penulis.
5. Ahmad Musyafiq, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah merelakan waktu, tenaga, dan pikirannya guna mendampingi dan menjadi teman diskusi penulis.
6. Para Dosen Pengajar, terima kasih atas seluruh ilmu yang telah penulis terima yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Ketua Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Institut bersama staff, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk memanfaatkan fasilitas dalam proses penyusunan skripsi.
8. Seluruh temanku dan seluruh pihak yang tidak mungkin penulis sebut dan tulis satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan peran sertanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain ungkapan terima kasih, penulis juga menghaturkan ribuan maaf apabila selama ini penulis telah memberikan keluh kesah dan segala permasalahan kepada seluruh pihak.

Tiada yang dapat penulis berikan selain do'a semoga semua amal dan jasa baik dari semua pihak tersebut di atas dicatat oleh Allah SWT sebagai amal sholeh dan semoga mendapat pahala dan balasan yang setimpal serta berlipat ganda dari-Nya.

Harapan penulis semoga skripsi yang sifatnya sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pada pada khususnya dan segenap pembaca pada umumnya. Terlebih lagi semoga merupakan sumbangsih bagi almamater dengan penuh siraman rahmat dan ridlo Allah SWT. Amin.

Semarang, Agustus 2008

M. Yasin Almubarok
4103038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	10
BAB II TINJAUAN UMUM MANAQIB SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI	
A. Biografi, Karya dan Ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.....	13
1. Riwayat Hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	13
2. Karya-karya Monumental Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	16
3. Ajaran-ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	19
B. Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Kandungannya	35
1. Pengertian Manaqib	35

2. Latar Belakang Munculnya Manaqib.....	37
3. Isi Manaqib.....	38
4. Praktek Manaqib	41
5. Tujuan Menyelenggarakan Manaqib.....	44
C. Pandangan Para Sufi tentang Takwa	46
1. Pandangan Imam Al-Ghozali tentang Takwa.....	46
2. Pandangan Dzun Nuun Al-Mishry tentang Takwa.....	47
3. Pandangan Al-Wasithy tentang Takwa	47
4. Pandangan An-Nashr Abadzy tentang Takwa.....	48
BAB III JAMAAH MANAQIB BAROKATUL BAHRI DESA BERAHAN KULON KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK	
A. Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri.....	49
1. Sejarah Berdirinya Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri.....	49
2. Susunan Pengurus Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri.....	50
3. Jumlah Anggota Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri.....	51
4. Bentuk Kegiatan Pengajian Jamaah Manaqib Barokatul Bahri.....	52
B. Pengaruh Pengajian Manaqib Terhadap Peningkatan Ketakwaan Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri..	54
1. Tujuan Pengajian Manaqib.....	54
2. Efektifitas Pengajian Manaqib.....	58
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat	65
BAB IV ANALISA	
A. Tujuan dan Efektifitas Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Meningkatkan Ketakwaan Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri.....	69

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Meningkatkan Ketakwaan Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri.....	72
1. Faktor Pendukung.....	72
2. Faktor Penghambat.....	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran.....	79
C. Penutup.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Yasin Almubarok
Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 21 juli 1984
Alamat :Ds.Berahan Kulon 01/02 Kec. Wedung Kab.Demak
Orang Tua : - Bapak. H. Syofiyullah
- Ibu. HJ. Nasiroh

Riwayat Pendidikan :

1. MI Mutih Wetan lulus tahun 1997
2. MTS Mutih Kulon lulus tahun 2000
3. MA. I Mranggen lulus tahun 2003
4. IAIN Walisongo Semarang sampai sekarang

Demikian daftar riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, Agustus 2007
Penulis

M. Yasin Almubarok

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Raya Ngaliyan Km. 01 Telp. Fax. (024) 7601294 Semarang 50185

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah selesai kami membimbing skripsi saudara :

Nama : M Yasin Almubarok

NIM : 4103038

Judul : Efektifitas Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap Peningkatan Ketakwaan.

Maka nilai naskah skripsi adalah :

Catatan khusus pembimbing :

.....

.....

.....

Demikian untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, Juli 2007

Pembimbing

Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag

NIP. 150 267 752

Keterangan :

*) Coret yang tidak perlu

**JAMAAH MANAQIB BAROKATUL BAHRI
DESA BERAHAN KULON KECAMATAN WEDUNG
KABUPATEN DEMAK**

Ds. Berahan Kulon Rt. 01 Rw. 02 Kec. Wedung Kab. Demak 59554

**SURAT KETERANGAN
NO : 50/64/I/08**

Ketua Jam'iyah Manaqib Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon menerangkan bahwa merealisasikan Surat Rektor IAIN Walisongo Semarang tgl. 10 Januari 2008 No: In.06.4/D/PP.009/1094/2007

Nama : Muhammad Yasin Almubarak
Nim : 4103038
Mahasiswa : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
Alamat : Ds. Berahan Kulon 01/02 Kec. Wedung Kab. Demak

Telah melaksanakan penelitian di Jam'iyah Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dari tanggal 10 Januari s/d 20 Mei 2008, dalam rangka penulisan skripsi dengan judul : "Efektifitas Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap Peningkatan Ketakwaan (Studi kasus pada Jamaah Barokatul Bahri di Desa Berahan Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)".

Demikian keterangan ini agar menjadi periksa.

Berahan Kulon, 10 Januari 2008
Ketua Jam'iyah Manaqib

H. Syofiyullah

BUKTI PENYERAHAN SKRIPSI

NAMA : M. YASIN AL MUBAROK
NIM : 4103038
JURUSAN : TASAWUF PSIKOTERAPI
TANGGAL :
JUDUL SKRIPSI : EFEKTIFITAS PENGAJIAN MANAQIB SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI TERHADAP PENINGKATAN KETAKWAAN (Studi Kasus Pada Jamaah Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)

Pembimbing I

Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag
NIP. 150267752

Pembimbing II

Ahmad Musyafiq, M.Ag
NIP. 150290934

Perpus Ushuluddin

Semarang, Agustus 2008
Yang menyatakan

M. YASIN AL MUBAROK

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini, seiring dengan kemajuan zaman, tradisi di Indonesia juga berkembang, baik itu tradisi budaya maupun tradisi keagamaan, semua itu adalah hasil dari cipta manusia yang patut dibanggakan, asalkan dengan kemajuan tradisi budaya tersebut manusia tidak lupa akan kebesaran Allah SWT. Budaya kebarat-baratan (*westernisasi*) inilah budaya yang masuk di Indonesia, tanpa kita sadari *westernisasi* sudah melekat pada remaja-remaja Indonesia. Namun yang terjadi *westernisasi* tersebut, kebanyakan manusia mulai berubah gaya hidupnya (gaya hidup modern), gaya hidup modern juga ditandai dengan kebebasan. Celakanya perubahan itu mengarah kepada lemahnya ketakwaan kepada Allah SWT, dengan jalan meninggalkan perintah-perintah-Nya, bahkan melanggar-Nya serta melakukan perbuatan maksiat.

Takwa adalah sebaik-baik bekal akhirat. Orang yang berjalan di jalan menuju Allah SWT sangat perlu memiliki ketakwaan dalam dirinya. Tanpa ketakwaan itu, ia akan mendapatkan kesulitan dalam perjalanannya menuju kepada Allah SWT. Ia akan lebih mudah binasa dari pada selamat dalam perlindungan Allah SWT. Karena itu Allah SWT telah mengingatkan kepada seluruh hamba-Nya agar membekali diri dengan iman dan takwa kepada-Nya karena keimanan dan ketakwaan itu merupakan satu-satunya jaminan keselamatan dalam perjalanan menuju akhirat.¹

Takwa adalah menjaga dan memelihara diri dari siksa dan murka Allah SWT, dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Nya, taat kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya serta perbuatan maksiat.

¹ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirr Al-Asrar fi ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar (Rahasia Sufi)*, Terj. Abdul Majid, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002, hlm. 45

Pada prinsipnya, baik dalam al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi, manusia diperintahkan untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, baik dalam situasi dan kondisi bagaimanapun.² Allah SWT, berfirman dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (QS. Ali Imron : 102)³

Dalam takwa terkandung pula pengertian pengendalian manusia akan dorongan emosinya dan penguasaan kecenderungan hawa nafsunya. Ini berarti, ia memenuhi dorongan-dorongan itu dalam batas yang diperkenankan oleh ajaran agama. Selain itu terkandung perintah kepada manusia agar ia melakukan tindakan yang baik. Misalnya, berlaku benar, adil, memegang amanat, dapat dipercaya, dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain, dan menghindari permusuhan serta kezaliman. Ketakwaan dalam pengertian ini akan menjadi penangkal tingkah laku buruk, menyimpang, dan tercela. Untuk itu manusia dituntut untuk bisa membina dirinya dan mengendalikan serta menahan hawa nafsunya.

Manusia yang berhasil mencapai derajat takwa dan kemudian berusaha terus mempertahankannya dipandang sebagai manusia sukses dalam melaksanakan agamanya. Ia laksana sebuah pohon yang baik, yang ditanam serta dipelihara, kemudian berbuah sehingga memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia dan lingkungannya. Karena itu Allah SWT menempatkan manusia takwa sebagai manusia paling mulia di sisi dan dalam pandangan-Nya, menjadi *muttaqin* (orang yang bertakwa) merupakan tujuan kaum muslimin dalam hidupnya di dunia.

Orang yang bertakwa mempunyai kekuatan yang mampu menghadapi berbagai macam persoalan hidup, sanggup menghadapi saat-saat yang kritis,

² Zainuddin, *Pahala dalam Islam*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm.12

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1971, hlm. 102

dapat mendobrak jalan-jalan buntu yang menghambat, dan bisa melihat sinar yang menerangi jalan di tengah-tengah malam yang gulita. Dengan kata lain takwa membukakan jalan keluar bagi dirinya dari setiap persoalan dan situasi kritis.⁴

Manaqib adalah bentuk *jama'* dari *mufrod manqibah* yang berarti keutamaan atau perbuatan terpuji, dan diartikan juga sebagai cerita tentang kebaikan amal dan akhlak terpuji seseorang. Jadi *manaqib* artinya cerita kebaikan amal dan akhlak terpuji seseorang atau bisa dikatakan bahwa *manaqib* adalah riwayat hidup dari seorang tokoh terkenal dengan keutamaan ilmu, akhlak dan perbuatan terpuji.⁵

Pada masyarakat Indonesia yang *notabene* pemeluk Tarekat Qadiriyyah beranggapan bahwa kitab *manaqib* itu cuma untuk Syekh Abdul Qadir Al-Jailani meskipun sebenarnya terdapat juga *manaqib-manaqib* lain seperti, *manaqib* Syekh Saman atau lengkapnya Muhammad bin Abdul Karim as-Samani dan *manaqib* tokoh-tokoh lainnya. Karena pengikut aliran Qadiriyyah banyak dan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai pendirinya dan sekaligus sebagai figur karismatik, maka kata *manaqib* seolah-olah lebih condong atau lebih khusus untuk sejarah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.⁶

Kitab *manaqib* tentang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani telah dikaji secara luas oleh para sarjana muslim dan barat, Walther Braune, Snouck Hurgronje, dan Drewes. *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa Abdul Qadir Al-Jailani masih keturunan Nabi Muhammad SAW melalui putrinya, Fatimah. Ibunya bernama Fatimah binti Syekh Abdullah as-Suma'i, seorang tokoh terkenal dan dimuliakan karena perbuatan keajaibannya. Dijelaskan pula bahwa di samping seorang tokoh sufi, wali, dan pendiri Tarekat Qadiriyyah, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga dikenal sebagai *muhyiddin* (yang menghidupkan agama). Dan Syekh Abdul Qadir Al-

⁴ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994, hlm. 48 - 49

⁵ Abiel Wafa Lie 'Izzati Maulana Al Jalily, *MP3 (Manaqib Philoshofi Islami Penyegar Iman Penyejuk Qalbu)*, Darul Tashfiyah Eqolbi, Mranggen, 2004, hlm. vii

⁶ Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 57-58

Jailani menguasai berbagai macam ilmu, seperti tafsir, hadits, fikih, usul fikih, nahwu, dan saraf.⁷

B. Rumusan Masalah

1. Apa tujuan utama jamaah mengadakan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ?
2. Bagaimana efektifitas pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap peningkatan ketakwaan seseorang di Jamaah Manaqib Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak ?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat efektifitas pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap peningkatan ketakwaan Jamaah Manaqib Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tujuan utama Jamaah Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.
- b. Untuk mengetahui efektifitas pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jaqilani terhadap peningkatan ketakwaan di Jamaah Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat efektifitas pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jaqilani terhadap peningkatan ketakwaan di Jamaah Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan semoga penelitian ini bermanfaat:

⁷ *Ensiklopedi Islam*, PT. Ikhtiar Baru Van Houve, Jakarta, 1994, hlm. 153

- a. Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana umat muslim dapat menemukan sebuah metode peningkatan ketakwaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengonstruksi cara berfikir umat muslim tentang metode efektifitas pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap peningkatan ketakwaan di Jamaah Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak.

D. Tinjauan Pustaka

Pada era sekarang ini, seiring dengan perkembangan zaman, banyak dijumpai penelitian dan buku-buku tentang *Sulthanul Auliya'* atau bisa disebut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, ada yang menitikberatkan pada biografinya, tentang perjalanan spritualnya dan lain-lain. Di antaranya adalah:

Habib Abdulllah Zaki Al-Kaaf, dalam bukunya "Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Perjalanan Spiritual Auliya", 2004, buku ini menitikberatkan pada pesan-pesan spiritual Syekh Abdul Qadir Al-Jailani serta pandangan ulama *karomah-karomah* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Baidhowi Syamsuri dalam bukunya "Penuntun Manaqib dengan Terjemah", buku ini menitikberatkan pada riwayat hidup dan kebaikan-kebaikan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Penelitian yang dilakukan M. Ali Abidin (1998) yang berjudul "Tinjauan Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Takwa (Studi Analisis)". Orang yang bertakwa keharusan memperhatikan berbagai indikator yang menjadi rangkaian ketakwaan yaitu: beriman, beribadah, berbakti, *berittiba'* dan bersabar. Aplikasi pergerakan dan perwujudan ketakwaan yang dilaksanakan beliau Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ialah berusaha untuk menjauhkan diri dari penyakit rohani, dengan melalui petuah-petuah dan pengajaran, juga memberi daya kekuatan stimulasi keimanan. Sehingga memperoleh daya kehidupan dari hati yang sudah mati, dan menjadi jiwa raga yang bersemangat *mujahadah* kepada Allah dengan baik.

Penelitian yang dilakukan Sarilah (2002) yang berjudul "Pesan Moral Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Manaqib karya Syekh Ja'far Ibnu

Annam Al-Barzanzi", dalam skripsi ini menjelaskan bahwa tidak patut bagi seseorang menjadi guru *mursyid* atau *khalifah* dalam tarekat kecuali dia mendapatkan beberapa anugerah dari Allah yang berupa ilmunya para ulama, politiknya para negarawan atau raja dan ilmu hikmahnya para *hukama'*.

Penelitian yang dilakukan Indrayati (1999) yang berjudul "Tasawuf Amali Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (Studi Kritis tentang Ibadah dalam Kitab *Sirr Al-Asrar*). Dalam skripsi ini memuat tentang : Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memberikan penjelasan tentang praktek lahiriah seperti shalat, puasa, zakat dan haji, yang mengandung suatu kekayaan dimensi batin yang harus ditemukan dan dinikmati, jika tindakan lahiriah ingin dilakukan dalam satu cara yang disukai (dikehendaki) Allah SWT.

Setelah mengutip di antara skripsi dan buku-buku tentang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ada perbedaan dalam penelitian yang penulis buat, penelitian ini akan mengkaji tentang efektifitas pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap peningkatan ketakwaan. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah Jamaah Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Jamaah Barokatul bahri Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan, untuk memperoleh data yang lengkap adalah *field research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan di kancah atau di lingkungan masyarakat tertentu.⁸ Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian di Jamaah Manaqib Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak terhadap para anggota jamaah.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

⁸ Anselm Streaus Juliet Corbin, *Dasa-dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 4

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Jamaah Manaqib Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak dan Buku Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang dapat memberi informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.¹⁰ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, referensi, al-Qur'an, hadits, majalah, dan lain-lain yang ada kaitannya dengan penelitian di atas.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk menggali data dari subyek, peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu bentuk penelitian di mana manusia menyelidiki, mengamati terhadap obyek yang diteliti secara langsung. Observasi diartikan sebagai pengumpulan informasi melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹¹

Dalam mengaplikasikan metode ini, penulis berusaha mengumpulkan informasi dan melalui pengamatan yang dicatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Yang berkaitan dengan situasi dan kondisi pada Jamaah Manaqib Barokatul Bahri terhadap peningkatan ketakwaan.

⁹ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 87-88

¹⁰ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 89

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, ANDI, Yogyakarta, 2001, hlm. 136

b. Metode *Interview*

Interview atau wawancara adalah alat yang dipergunakan dalam komunikasi yang berbentuk sejumlah pertanyaan atau lisan yang diajukan oleh pencari informasi yang dijawab secara lisan oleh responden.¹² Dengan kata lain dapat diartikan sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antara pencari informasi dengan sumber informasi, yang dimaksud adalah cara mengumpulkan data dan informasi kepada para anggota Jamaah Manaqib Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, agenda dan lain-lain.¹³

d. Populasi dan Sampel

Menurut Winarno Surakhmad, populasi adalah sampel khusus mengenai penduduk, yaitu jumlah tertentu dari manusia yang diselidiki secara nyata, sedangkan sampel adalah bagian dari sebuah populasi, bagian mana memiliki segala sifat utama populasi.¹⁴

Maksudnya ialah populasi keseluruhan subyek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penulis dalam penelitian ini akan mengambil 28 sampel dari jumlah keseluruhan 112 populasi anggota jamaah *manaqib*. Walaupun hanya responden saja, namun sudah memenuhi syarat untuk mewakili populasi. Untuk mengambil sampel yang subyeknya kurang 100, maka diambil semua, namun jika jumlahnya lebih dari 100, maka diambil

¹² Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Universitas Press, Yogyakarta, 1995, Cet. II, hlm. 98

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka cipta. Jakarta, 2002, hlm. 128

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1998, hlm. 121

10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Jadi penelitian ini sudah mencapai dari populasi.¹⁵

4. Metode Analisis data

Dalam rangka menganalisis data-data yang ada, baik data-data yang diperoleh dari kepustakaan maupun hasil dari penelitian lapangan penulis menggunakan metode analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif menurut John W. Best adalah usaha mendeskripsikan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.¹⁶

Dengan kata lain analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti kelompok manusia, suatu obyek, setting sosial, sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹⁷

Setelah memperoleh data peneliti akan menganalisa data ini peneliti memakai analisa deskriptif kualitatif. Penggunaan analisa ini dimulai dengan pengumpulan data-data kemudian diolah secara komprehensif.

Data yang terkumpul tersebut bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan sebagai titik akhir penyusunan penelitian ini.¹⁸

Adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi (gambaran atau lukisan) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 107

¹⁶ John W. Best, "Research and Education", dalam Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W.. (ed), *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hlm. 119

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 245

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi di sini dimaksudkan gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi. Di dalam pembahasan “Efektifitas Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap peningkatan Ketakwaan (Studi Kasus pada Jamaah Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak)” ini, penulis membagi dalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab dengan maksud dan tujuan agar pembahasannya dapat teratur dan sistematis.

Adapun sistematika dari bab-bab itu adalah sebagai berikut:

Penyusunan skripsi ini penulisawali dengan bab satu yang berisi latar belakang masalah. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan suatu penelitian, peneliti harus tahu terlebih dahulu mengenai masalah yang melatarbelakangi dalam melakukan suatu penelitian. Kemudian, rumusan masalah. Setelah mengetahui masalah yang melatarbelakanginya, maka peneliti harus merumuskan masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian agar arah yang hendak dicapai dalam penelitian ini jelas. Kemudian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Dalam melakukan suatu penelitian pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan manfaat penelitian bagi diri sendiri maupun orang lain. Dilanjutkan dengan tinjauan pustaka. Untuk melakukan suatu penelitian, maka seorang peneliti harus mengetahui buku-buku atau penelitian-penelitian lain yang sudah ada dan yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai bahan perbandingan. Kemudian, metodologi penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus tahu metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi. Penulis gunakan sebagai teknik untuk menyusun suatu laporan penelitian dalam bentuk skripsi setelah melakukan suatu penelitian.

Setelah bab satu selesai disusun, peneliti selanjutnya menyusun bab dua. Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yang mana ini merupakan teori dasar peneliti untuk melakukan penelitian, yaitu penelitian tentang Efektifitas Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap peningkatan Ketakwaan. Dalam biografi

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, pada mulanya peneliti memaparkan biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani secara lengkap, mulai dari latar belakang keluarganya, latar belakang keilmuannya sampai pada aktifitasnya. Kemudian dilanjutkan dengan karya-karya beliau. Dengan maksud mengetahui macam-macam karya-karya beliau. Kemudian dilanjutkan dengan ajaran-ajaran beliau, dengan tujuan untuk mengetahui tentang macam-macam ajaran beliau.

Dalam bidang Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Peneliti memaparkan tentang pengertian manaqib. Dengan tujuan untuk mengetahui pengertian manaqib secara etimologi dan terminologi. Kemudian dilanjutkan dengan latar belakang munculnya buku manaqib. Dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang terbentuknya manaqib. Kemudian dilanjutkan dengan isi manaqib, dengan tujuan mengetahui apa saja yang terkandung dalam manaqib. Kemudian dilanjutkan dengan praktek manaqib, dengan tujuan untuk mengetahui cara-cara yang terdapat dalam kegiatan manaqib. Dan yang terakhir tujuan mengamalkan manaqib, dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana dalam mengamalkan manaqib mempunyai tujuan tertentu yang beraneka ragam.

Setelah bab satu dan dua selesai disusun, peneliti selanjutnya menyusun bab tiga. Yang mana bab tiga ini berisi tentang deskripsi Jamaah Manaqib Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon. Penelitian dalam menyusun bab tiga ini mengawali dengan sejarah berdirinya Manaqib Barokatul Bahri, dengan tujuan supaya mengetahui asal mula terbentuknya Manaqib Barokatul Bahri. Peneliti melanjutkan dengan memaparkan jumlah anggota jamaah, dengan tujuan mengetahui jumlah orang yang mengikuti manaqib. Setelah itu dilanjutkan dengan memaparkan susunan pengurus jamaah manaqib. Setelah itu dilanjutkan dengan memaparkan tentang bentuk kegiatan manaqib, dengan tujuan mengetahui kegiatan rutinitas Manaqib Barokatul Bahri. Setelah itu dilanjutkan dengan memaparkan pengaruh pengajian manaqib terhadap peningkatan ketakwaan yang meliputi: tujuan pengajian manaqib, dengan maksud untuk mengetahui tujuan jamaah dalam mengadakan mengadakan manaqib. Setelah itu dilanjutkan memaparkan tentang efektifitas pengajian

manaqib, dengan tujuan untuk mengetahui apakah para jamaah dalam mengadakan manaqib ini mempunyai pengaruh positif atau negatif. Setelah itu dilanjutkan dengan memaparkan faktor pendukung dan penghambat, dengan maksud untuk mengetahui beberapa macam faktor pendukung dan penghambat dalam mengikuti manaqib.

Selanjutnya adalah penyusun bab empat. Pada bab empat ini peneliti memaparkan tentang analisa peneliti, yaitu analisis tentang tingkat keberhasilan pengajian manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap peningkatan ketakwaan Jamaah Manaqib Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis tentang tingkat kesulitan pengajian manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap peningkatan ketakwaan Jamaah Manaqib Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak.

Dan yang terakhir adalah bab lima, yaitu penutup. Dalam penutup ini, penulis menyertakan kesimpulan, sebagai hasil dari penelitian, dilanjutkan saran-saran, sebagai catatan dari penulis berdasarkan penelitian ini, dan penutup, sebagai tanda selesainya penyusunan skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM MANAQIB SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

A. Biografi Karya, dan Ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

1. Riwayat Hidup Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Nama lengkap Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir Ibnu Abi Shalih Janki Dausat al-Jailani. Nama *kunyah* beliau “Abu Muhammad”. Beliau terkenal dengan gelar *Muhyi ad-Din, al-Ghauts al-A'zham, Sulthanul Auliya', Quthubul Aulia', Ghauts al-Pak*, dan lain-lain.¹

Syekh Abdul Qadir al-Jailani lahir di Negeri Jailan, yaitu negeri yang terpencil di belakang Thabrastan, yang dikenal dengan Kail atau Kailan. Penisbatan nama itu ke wilayah ini menjadi Jaili, Jailani, Kailan. Ada 2 riwayat sehubungan dengan tanggal kelahiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani Ra. Riwayat pertama yaitu bahwa beliau lahir pada 1 Ramadhan 470 H. Riwayat kedua menyatakan bahwa beliau lahir pada malam 2 Ramadhan 470 H. Tampaknya riwayat kedua lebih dipercaya oleh ulama, kelahiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani Ra merupakan rahmat yang besar bagi umat. Kelahirannya menandakan tibanya *Sulthanul Auliya'* (Sultan Para Wali), yang telah dikabarkan berabad-abad sebelum beliau lahir.

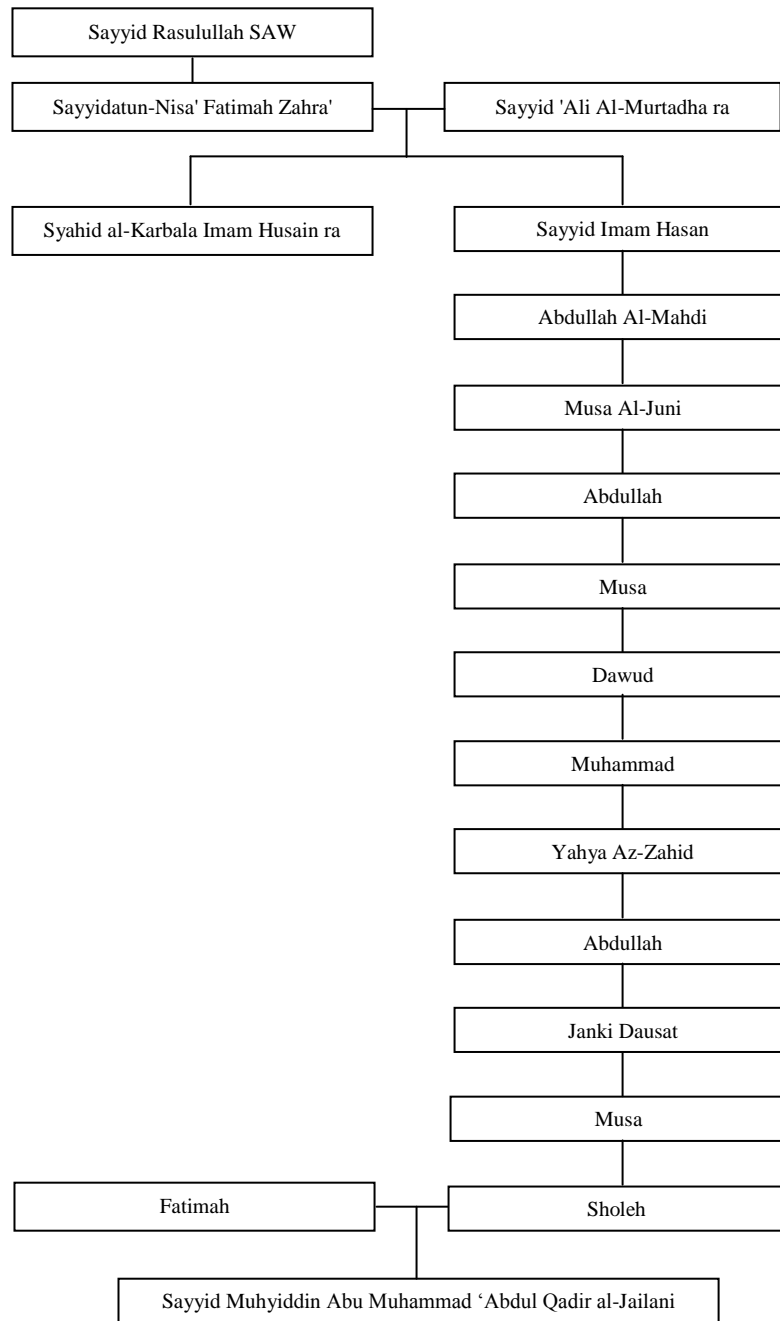
Ibunya adalah Sayyidah Ummul Khair Fatimah. Ibunya sudah berusia 60 tahun ketika melahirkan Syekh Abdul Qadir al-Jailani Ra. Umumnya diketahui bahwa wanita pada usia ini tidak mungkin melahirkan anak. Hal ini saja sudah merupakan salah satu keajaiban di seputar kelahiran sang Wali Agung.²

Silsilah beliau bersumber dari Khalifah Sayyid ‘Ali al-Murtadha Ra, yang mempunyai dua putra, yaitu Sayyid Imam Hasan Ra dan Sayyid

¹ Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1999, hlm. 10-13

² Abu Khalid, *Kisah Teladan dan Karomah Para Sufi*, Pustaka Agung Harapan, Surabaya, 1998, hlm. 36.

Imam Husain Ra. Melalui Sayyid Imam Hasan-lah silsilah Syekh Abdul Qadir berlangsung.³



Ketika Syekh Abdul Qadir al-Jailani berusia 4,5 tahun, atau menurut beberapa riwayat 5 tahun, sang ibu mengirimnya ke sebuah

³ Moh. Saifulloh Al-Azis, *Terjemah Manaqib (Kisah Kehidupan) Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Terbit Terang, Surabaya, 2000, hlm. 35-36

madrasah lokal di Jilan. Beliau menuntut ilmu di madrasah ini hingga usia 10 tahun. Selama masa ini, beberapa peristiwa menakjubkan terjadi. Setiap kali Syekh Abdul Qadir al-Jailani akan memasuki madrasah, dia melihat sosok-sosok bercahaya yang berjalan di depannya sambil berkata, “beri jalan untuk wali Allah.” Putra beliau, Sayyid ‘Abdur Razaq Ra, mengabarkan bahwa ketika Syekh Abdul Qadir al-Jailani ditanya kapan dia pertama kali mengetahui *walayah* (kewalian)-nya, maka sang *Ghauits* yang agung menjawab: “ketika aku berusia 10 tahun, kulihat para malaikat berjalan mengiringiku dalam perjalananku menuju madrasah. Saat kami tiba di madrasah, aku mendengar mereka berkata, ‘Beri jalan untuk Wali Allah, Beri jalan untuk Wali Allah!’ Ketika kejadian ini terus-menerus berulang, maka aku paham bahwa aku dianugerahi *walayah* (kewalian).”⁴

Pada 488 H/1095 M, ketika berusia 18 tahun, ia merantau ke Baghdad pusat ilmu pengetahuan dan peradaban waktu itu untuk menuntut ilmu. Ia belajar dengan tekun kepada para ulama, berguru dan bersahabat dengan mereka, sampai akhirnya tampil sebagai ulama besar. Ia disegani karena kepakarannya dalam ilmu fiqh. Guru tasawufnya yang pertama ialah Abu Al-Khair Muhammad Bin Muslim ad-Dabbas (wafat 1131 M) yang dikenal memiliki kesucian jiwa tinggi dan sering memberikan latihan ruhani cukup keras. Ia juga dikenal dengan gelar kehormatan *Al-Baz Ash-Ashhab* alias burung elang kelabu. Sementara di bawah bimbingan Abu Said Ali Al-Mukarrimi, ia belajar ilmu fiqh. Pada akhirnya, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mencapai hirarki mistik paling tinggi, yang juga disebut *Al-Ghawats al-A'zham*.⁵

Selama belajar dengan tekun di Baghdad selama 37 tahun, pada 521 H/1127 M ketika usianya menginjak 51 tahun, ia tampil di hadapan publik, pemimpin sebuah *ribath* atau pesantren, sementara majelis taklimnya selalu dihadiri ribuan murid. Hampir selama 40 tahun ia mengabdikan diri sebagai *mursyid* yang mengajarkan ilmu agama di

⁴ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani : Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya'*, Pustaka Setia, Bandung, 2004, hlm. 17

⁵ *Majalah Kisah Islami (al-Kisah)*, Edisi 10, hlm. 31

madrasahnyanya itu. Seminggu tiga kali ia menyampaikan *tausiyahnyanya*, jumat pagi, selasa malam, dan rabu pagi, di *zawiyah* dan majelis yang berbeda, dan semua dihadiri ribuan jamaah dari berbagai penjuru. Daya tarik dan pengaruhnya yang besar tiada lain berkat kealiman dan kesuciannya sebagai *waliyullah*. Hal itu, misalnya, terungkap dalam kitab *Manaqib Tajul Auliya' wa Bumanul Ashfiya* karya Syaikh Abdul Qadir ibnu Muhyiddin Al-Arbali, yang juga cukup dikenal di Indonesia.⁶

Pada usia 51, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menikah dengan empat wanita, semuanya *salihah* dan taat kepadanya. Dengan dikaruniai banyak keturunan, yaitu 20 putera dan 29 puteri. Sejumlah puteranya juga menjadi ulama dan syekh tarekat.

Di antara sekian banyak putranya ada empat yang termasyhur karena kecendekiaan dan kepakarannya yaitu, Syekh Abdul Wahab, pengelola madrasah (sejak 1150). Syekh Isa, yang mukim dan giat mengajar di Mesir. Syekh Abdul Razzak, yang ikut berdakwah di Baghdad. Dan Syekh Musa yang mukim dan mengajar di Damaskus.

Putera-putera dan segenap muridnya banyak berjasa membentuk tarekat-tarekat yang kemudian merujuk kepada nama gurunya, sehingga tarekatnya dikenal dengan nama Tarekat Qadiriyyah.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, wafat pada tanggal 11 Rabiul Akhir 561 H atau 1168 M pada usia 91 tahun.⁷ Tanggal ini diperingati oleh para pengagumnya sampai kini.

2. Karya-karya Monumental Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani banyak menyibukkan diri dalam memberikan nasihat dan mengajar. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kepentingan ilmu dan pengajaran sehingga perhatiannya kepada tulis-menulis sangat terbatas. Seandainya ia mau menulis ilmu dan pengetahuannya, seperti ulama-ulama lain yang sezaman dengannya atau yang hidup sebelum dan sesudahnya, tentu ia meninggalkan warisan

⁶ *Ibid*, hlm. 32

⁷ Ahmad Rofiq, *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah wal Jamaah)*, Lembaga Ma'arif, Semarang, 2002, hlm. 21

keilmuan yang besar dan bermanfaat dalam ilmu-ilmu keahliannya kepada kita.

Walau demikian, kesibukan Syekh Abdul Qadir al-Jailni dalam ilmu, nasihat dan pengajaran, semua itu tidak menghalangi untuk menulis dan mengarang buku. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani telah meninggalkan warisan ilmiah di berbagai bidang keilmuan.⁸ Kitab-kitab yang ditulisnya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah:

- 1) *Al-Ghinyah Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla (Sufficient Provision for Seekers of the Path of Truth [bekal bagi Penempuh Jalan al-Haqq])* yang terdiri dari dua juz dan terbagi menjadi lima bagian:
 - a. Dalam fikih dan macam-macam ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, etika dan dzikir.
 - b. Dalam *aqidah*, masalah keimanan, tauhid, kenabian, tempat kembali, ahli *bid'ah* dari kelompok-kelompok sesat, madzab dan agama yang sesat.
 - c. Beberapa majelis yang berkaitan dengan Al-Qur'an, taubat, takwa, sifat surga dan neraka, *fadilat* sebagian bulan dari hari.
 - d. Rincian beberapa hukum fikih yang berkaitan dengan puasa, shalat dan doa.
 - e. Tentang tasawuf, etika para murid (santri), etika bergaul, beberapa *ahwal* dan *maqamat*.

Buku ini menjadi buku terbaiknya dalam bidang fikih, *aqidah* dan adab yang ditulis dengan metode yang mudah, ungkapan yang sederhana, dilengkapi dengan dalil-dalil yang shahih dan *kitabullah* dan Sunnah Rasul-Nya.

Buku ini dinisbatkan kepadanya oleh sebagian besar orang yang menulis biografinya. Ibnu Katsir berkata dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, “beliau telah menulis buku *Al-Ghinyah* dan *Futuh Al-*

⁸ Sa'id bin Musfir Al-Qaththani, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani wa Arauhu Al-I'tiqadiyah wa Ash-Shufiyah (Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani)*, Darul Falah, Jakarta, 2003, hlm. 27-30

Ghaib yang di dalamnya ada banyak kebaikan dan peringatan, tetapi di dalamnya juga ada banyak hadits yang *dha'if* dan *maudhu'.*”

- 2) *Futuh Al-Ghaib (Revelations of the Unseen [Penyingkap Kegaiban]).*

Futuh Al-Gaib yaitu buku yang terdiri dari beberapa artikel, nasehat yang berguna, pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat yang berbicara tentang banyak permasalahan, seperti, penjelasan tentang keadaan dunia, keadaan jiwa dan syahwatnya, dan ketundukan kepada perintah Allah SWT. Buku ini juga menjelaskan tentang kedudukan tawakkal, rasa takut (*al-khauf*), harapan (*ar-raja'*), ridha dan artikel-artikel serta nasihat-nasihat lainnya yang ditujukan kepada anak-anaknya. Buku ini dicetak oleh Maktabah Musthafa Al-Bani Al-Halbi di Mesir tahun 1392 H dan Darul Al-Bab di Damaskus tahun 1423 H.⁹

- 3) *Kitab Al-Fath ar-Rabbaniu wa Al-Faidh ar-Rahmani (The Endowment of Divine Grace [Penyingkap Rahasia Ilahi]).*

Kitab ini juga kumpulan 72 ceramah, pesan utamanya adalah untuk meningkatkan diri kepada ketinggian spiritual, juga untuk mengajak anda untuk membaktikan seluruh hidup dalam penghambaan kepada Allah, hanya semata untuk mendapat ridha-Nya dan *qurb* (kedekatan) dengan-Nya, tanpa mengharapkan ganjaran apapun di dunia nanti. Dalam wacana-wacana ini, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memperingatkan kaum *munafiqin* yang melalaikan agama dan takut kepada raja-raja dan penguasa demi keuntungan duniawi.¹⁰

- 4) *Jila' al-Khathir (Purification of the Mind [Penyucian Pikiran])*, sebuah kumpulan 45 ceramah.
- 5) *Sirr al-Asrar (The Secret of Secrets [Rahasia Maha Rahasia]).*

Kitab ini menerangkan hal-hal berkenaan dengan syariat, tarekat, *haqiqi ma'rifah* dan tasawuf

- 6) *Malfuzhat (Talks and Sayings [Kumpulan percakapan dan Ujaran]).*

⁹ *Ibid*, hlm. 30 - 31

¹⁰ Maulana Muhammad Aftab Cassim Razvi, *Syekh Abdul Qadir Al- Jailani, Sultan Para Wali (Hidup, Ajaran, dan Karomahnya)*, Cahaya Hikmah, 2005, hlm. 97

7) *Khamsata 'Asyara Maktuban*.

Karya ini tertulis dalam bahasa Persia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh 'Ali bin Husam ad-Din al-Muttaqi, *Rahmatullah 'alaihi* (w. 977 H./1569 M).¹¹

3. Ajaran-ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani selalu menekankan pada penyucian diri dari nafsu dunia. Karena itu, dia memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi. Adapun beberapa ajaran tersebut adalah, taubat, tawakkal, syukur, ridha, dan jujur.¹²

a. Taubat

Kata taubat berasal dari bahasa Arab yang berarti *kembali*. Taubat berasal dari kata *taba-yatubu-tawbatan*. Orang yang kembali disebut *ta'ib* dan yang kembalinya berulang ulang dan terus-menerus disebut *tawwab*.¹³

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan. Ibnu Abbas ra, berkata: "*Taubat al-nasuha* adalah penyesalan dalam hati, permohonan ampun dengan lisan, meninggalkan dengan anggota badan, dan berniat tidak akan mengulangi lagi." Jadi *taubatan nasuha* tidak hanya di mulut yang menyatakan menyesal dan bertaubat, sementara hati tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh mulut, tidak bersungguh bermaksud untuk menghentikan perbuatan-perbuatan dosa itu, dan tidak melakukan tindakan nyata untuk menghentikannya.

Menurut Tohari Musnamar, *taubat al-nasuha* adalah taubat yang sebenar-benar taubat. Dengan sadar amat sangat menyesalinya, dengan tekad tidak akan mengulanginya. Baik dosa besar maupun

¹¹ *Ibid.*

¹² Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2005, hlm. 38

¹³ Sukardi, (ed.), *Kuliyah-kuliyah Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000, hlm. 225-226

kecil, baik sengaja maupun tidak sengaja, baik sadar maupun tidak sadar baik dosa nyata maupun yang samar-samar, semua disesalinya dengan hati sedih dan takut adzab Allah yang sangat pedih.¹⁴

Syekh Abdul Qadir al-Jailani menganggap taubat bagaikan air yang menghilangkan najis, begitu juga taubat menghilangkan dosa dan kotoran maksiat. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berwasiat kepada anaknya, “wahai anakku, janganlah kamu berputus asa untuk mendapatkan rahmat Allah dengan melakukan kemaksiatan, tetapi basuhlah najis yang ada pada baju agamamu dengan air taubat, konsistenlah terhadapnya, dan ikhlaslah di dalamnya.”

Syaikh Abdul Qadir Al-jailani berkata :

واجتمعوا على ذكر الله تعالى ولا تتفرقوا وتطهروا بالتوبة عن الذنوب
ولا تلتطحوا وعن باب مولاكم لا تبرحوا.

Artinya: “Berkumpullah dalam majelis dzikir kepada Allah Ta’ala, jangan bercerai berai, bersihkan dirimu dengan bertobat dari segala dosa dan jangan berlumuran dosa dan secara rutin menghadap pintu Allah untuk memohon ampunan dan jangan meninggalkannya.”

Dalam firman Allah:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَعْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar 53)

Taubat dibagi menjadi dua jenis:

- 1) Taubat orang kebanyakan atau orang awam yaitu berusaha meninggalkan perbuatan dosa dan masuk ke dunia yang penuh

¹⁴ Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004, hlm. 200

dengan amal saleh melalui *zkrullah* dan amal ibadah, meninggalkan godaan hawa nafsu, dan memaksakan diri untuk beramal saleh. Ia harus meninggalkan segala yang dilarang Allah dan melakukan segala yang diperintahkan-Nya. Inilah taubat orang kebanyakan atau orang awam yang akan menghindarkannya dari azab neraka dan memasukkannya ke dalam kenikmatan surga.

- 2) Taubat mukmin sejati yaitu hamba Allah yang sebenarnya, berbeda dengan orang awam. Mereka berada di tingkat hikmah dan *ma'rifah* tentang ketuhanan, suatu peringkat hakikat yang lebih tinggi kedudukannya daripada keadaan yang paling tinggi dalam peringkat orang kebanyakan atau orang awam. Pada hakikatnya, bagi mereka tidak ada lagi anak tangga yang harus dipanjat. Mereka telah sampai kepada peringkat 'dekat dengan Allah'. Mereka telah meninggalkan kesenangan duniawi dan telah merasakan nikmat dan manisnya alam rohaniah. Mereka telah mengalami dan merasakan 'kedekatan dengan Allah' dan nikmat memandang Allah dengan mata hati atau *Basirah* dengan penuh keyakinan.¹⁵

b. *Zuhud*

Zuhud secara bahasa adalah *zahada fihi*, *wazahada 'anhu*, dan *wazahadan*, yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggapnya hina atau menjauhinya karena dosa.¹⁶

Menurut Ahmad Yani, secara *harfiah*, *zuhud* artinya menolak sesuatu karena sesuatu dianggap remeh. Secara syar'iy *zuhud* adalah mengambil sesuatu yang halal hanya sebatas keperluannya. *Zuhud* kepada dunia bukanlah mengharamkan yang halal dan membuang semua harta, serta tidak mau menikmati hal-hal yang bersifat duniawi, tapi lebih meyakini apa yang ada di sisi Allah ketimbang yang ada di

¹⁵ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi (Sirr al-Asrar fi ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar)*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002, hlm. 77

¹⁶ Sri Mulyati, *op.cit*, hlm. 39

tangan kita. Jika ditimpa musibah, kita sangat mengharap mendapatkan pahala.¹⁷

Menurut Amin Syukur, *zuhud* ialah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang *zuhud* seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat.¹⁸ Dalam firman Allah:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya : “Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. (QS. An-Nisa’: 77).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata: “Ambillah sesuatu yang halal dengan jumlah yang sedikit. Mengambil sesuatu yang halal dengan jumlah yang banyak dapat membawa kita kepada yang mubah. Bila yang mubah kita jadikan mudah, maka tidak heran bila kita akan terperosok kepada yang makruh, sedangkan di samping yang makruh itu sesuatu yang *syubhat*, tidak heranlah bila kelak kita pun berani melakukan sesuatu yang haram, yang akan membawa manusia ke neraka. Karena itulah, orang yang ber*zuhud* senantiasa menahan dirinya dari mengambil terlampau banyak dari yang halal. Diletakkan batasan untuk sesuatu yang halal agar terhindar dari yang haram. Dan menahan diri dari mengambil yang haram adalah wajib hukumnya.”

Mengatur diri dalam persoalan halal dan haram ini menjadi urusan yang penting. Bila kita ber*zuhud*, ia perlu mempertimbangkan persoalan makan dan minumannya, karena keduanya adalah hal yang pokok dalam laku *zuhudnya*. Bukankah Nabi SAW telah mengingatkan bahwa “Daging yang tumbuh dari yang haram, maka api

¹⁷ Ahmad Yani, *Menjadi Pribadi yang Terpuji (Be Excellent)*, Al Qalam, Jakarta, 2007, hlm. 185

¹⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 14

neraka lebih utama baginya”. Jadi, jika seorang tidak menahan tuntutan nafsu syahwatnya dan mengatur makan dan minumannya, bagaimana dia akan mengaku diri sebagai orang *zuhud*.

Dalam berbagai hal, manusia mengetahui bahwa nafsu adalah sesuatu yang disenangi. Dialah puncak segala kecelakaan diri, baik di dunia, terlebih di akhirat. Karena itu nafsu tidak boleh dijadikan sebagai teman, justru harus dianggap sebagai lawan dan pembinasakan manusia. Teruslah bermujahadah terhadapnya, lawanlah kehendaknya, dan jangan berikan dia makan dan minum, kecuali seperlunya dan sedikit saja. Demikian kata Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.¹⁹

Ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang *zuhud* dapat dilihat dari cerita di bawah ini :

بَهْمَتِهِ الْإِبْيَةِ اخْتَدَا نَفْسَهُ بِالْجَدِّ مَشْمَرًا عَنْ سَاعِدِ الْاجْتِهَادِ نَابِذًا لِمَأْلُوفِ
الْإِسْعَافِ وَالْإِسْعَادِ.

Artinya : “Karena cita-cita yang luhur Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dapat mengalahkan sifat yang tercela dan nafsu syaithoniyah yang menyesatkan, juga secara intensif melakukan riyadhah dan memerangi hawa nafsu, sehingga beliau meninggalkan apa yang menjadi kesenangannya dan hal-hal yang diperbolehkan, juga meninggalkan keramaian dunia.”

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, bahwa *zuhud* ada dua yaitu: *Zahid* hakiki (mengeluarkan dunia dari hatinya) dan *Zuhud* lahir (mengeluarkan dunia dari hadapannya). Namun hal ini tidak berarti bahwa seseorang *zahid* hakiki menolak rezeki yang diberikan Allah kepadanya, tetapi mengambilnya lalu digunakan untuk ketaatan kepada Allah.²⁰

¹⁹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *op.cit.*, hlm. 280

²⁰ Sri Mulyati, *loc.cit.*

c. Tawakkal

Tawakkal artinya sikap percaya atau menggantungkan sesuatu kepada Allah.²¹ Menurut istilah tawakkal adalah bahwa seseorang menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dan meyakini bahwa apa pun yang ia berikan kepadanya tidak akan berpindah ke tangan orang lain, sebaliknya apa pun yang tidak menjadi jatahnya tidak akan dapat ia terima, walau bagaimana pun. Dengan demikian jiwanya menjadi tenang.²²

Dengan demikian, hakikat tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir. Sehingga dia yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagian, apa yang merupakan bagiannya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterima. Maka hatinya merasa tenang karenanya dan merasa nyaman dengan janji Tuhannya.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani:

فَسَلِّمْ لِّلّٰهِ فِي الْكُلِّ يَفْعَلْ مَا يَشَاءُ فَاِنْ جَاءَتْكَ النِّعْمَاءُ فَاشْتَغَلْ بِالدَّكْرِ
وَالشُّكْرِ.

Artinya: “Kenikmatan dan cobaan pasti datang akan datang kepada mu walaupun kamu harapkan atau tidak, karena itu berserah dirilah dalam urusan kepada Allah yang mengatur sesuai dengan kehendak-Nya.”

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menekankan pentingnya tawakkal dengan mengutip maksud sebuah sabda Nabi, “Bila seorang menyerahkan dirinya secara penuh kepada Allah, maka Allah akan mengaruniakan apa saja yang diminta. Begitu juga sebaliknya, bila

²¹ Ghufuran dan Mas’adi, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 409

²² Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghuniyyah li Thalibi Thariq al-Haq (Wasiat Terbesar Sang Guru Besar / Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani)*, Terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin, Sahara, Jakarta, 2007, hlm.176-177

dengan bulat ia menyerahkan dirinya kepada dunia, maka Allah akan membiarkan dirinya dikuasai oleh dunia.” Semakin banyak orang yang mengejar dunia, maka semakin lupa dia akan di akhirat, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi, “Apabila ingatan manusia telah condong kepada dunia, maka ingatannya kepada akhirat akan berkurang.”

Di sinilah letak berbandingan antara manusia yang mengejar dunia, sehingga semua hati dan perhatiannya ditumpahkan kepada dunia yang dikejarinya. Berusahalah dia siang dan malam karena dunia, padahal urusan keduniaan itu tidak ada akhirnya. Semakin banyak yang diraihnya, semakin serakah ia untuk terus berusaha mendapatkannya. Sebaliknya, bila ingatan manusia condong kepada akhirat maka ingatannya terhadap dunia akan berkurang. Oleh karena itu, pilihlah akhirat dari pada dunia, karena akhirat lebih berkurang.²³

Tawakkal ada bermacam-macam menurut tingkatannya dan dinamakan sesuai dengan derajatnya. Pertama adalah tawakkal, yakni bertawakkal terhadap janji-janji Allah. Kedua adalah *taslim* (penyerahan diri), yakni bertawakkal terhadap ilmu-Nya. Ketiga, adalah *tafwid* yakni bertawakkal terhadap takdir-Nya.²⁴

Dikatakan bahwa tawakkal merupakan permulaan awal dari tawakkal, *taslim* adalah pertengahannya, sedangkan *tafwid* adalah klimaksnya. Ada juga yang mengatakan bahwa tawakkal adalah sikapnya orang-orang awam, *taslim* adalah sikapnya orang-orang khusus, sedangkan *tafwid* adalah sikap orang-orang yang lebih khusus lagi. Namun, menurut yang lain, tawakkal adalah sifatnya sekalian Nabi, *taslim* adalah sifatnya Nabi Ibrahim, sedangkan *tafwid* adalah sifatnya Nabi Muhammad SAW.²⁵

²³ Sri Mulyati, *op.cit.*, hlm. 40-41

²⁴ Abdul Halim Mahmud, *Penyelamat dari Kesesatan (Al-Munqidz min adh-Dhalal)*, Daarul Ihya, t.th, hlm. 254

²⁵ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, “Al-Ghuniyyah li Thalibi Thariq al-Haq (Wasiat Terbesar Sang Guru Besar / Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani)”, *loc.cit.*

d. Syukur

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Seandainya kamu bersyukur, niscaya aku (Allah) akan menambahkan (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangat dahsyat.” (Q.S. Ibrahim: 7).

Dari firman Allah SWT di atas, Al-Harits Al-Bahasibi berkata:

“Syukur ialah kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada seseorang karena rasa terima kasihnya kepada Allah”. Maksudnya, apabila seorang bersyukur atas segala pemberian Allah SWT kepada dirinya, maka Allah akan menambahkan apa-apa yang diinginkannya, sehingga dengan demikian bertambahlah syukurnya.²⁶

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima baik lisan, tangan, maupun hati. Dan hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena dialah pemilik karunia, sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, syukur adalah pekerjaan hati dan anggota badan.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

الفقير الصّابر افضل من الغني الشّاكر. والفقير الشّاكر افضل منهما والفقير الصّابر الشّاكر افضل من الكلّ.

Artinya : “Seorang fakir yang mau bersabar lebih utama dari orang yang kaya yang bersyukur, dan orang fakir yang bersyukur, lebih utama dari keduanya dan orang fakir yang mau bersabar dan bersyukur, lebih utama dari semuanya.”

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membagi syukur menjadi tiga macam, pertama syukur dengan lisan, yaitu mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Dalam hal ini si penerima nikmat mengucapkan nikmat Tuhan dengan segala kerendahan hati dan ketundukan. Kedua,

²⁶ Abu Khalid, *Kisah Teladan dan Karomah Para Sufi*, Pustaka Agung Harapan, Surabaya, 1998, hlm. 30

syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan dan mengabdikan serta melaksanakan ibadah sesuai perintah Allah. Dalam hal ini, si penerima nikmat selalu berusaha menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, syukur dengan hati, yaitu beri'tikaf atau pendiam diri di atas tikar Allah dengan senantiasa menjaga hak Allah yang wajib dikerjakan. Dalam hal ini, si penerima nikmat mengakui dari dalam hatinya bahwa semua nikmat itu berasal dari Allah SWT.²⁷

e. Ridha

Ridha menurut Syaikh Abdul Qadir adalah menerima ketetapan Allah dengan berserah diri, pasrah tanpa menunjukkan penentangan terhadap apa yang dilakukan oleh Allah.

Syaikh Abdul Qadir mengutip ayat Al-Qur'an tentang perlunya sikap ridha, Dalam firman Allah: "Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadanya." (QS. Al-Maidah : 119).

Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang ridha bahwa Allah adalah Tuhannya, pasti akan dapat merasakan lezatnya iman." (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad).²⁸

Dzu Nun Al-Mishri mengatakan: "Ridha ialah hati seorang merasa bahagia dengan apa-apa yang telah ditetapkan (ditakdirkan) oleh Allah kepada dirinya".²⁹

Apa pun yang telah ditakdirkan Allah bagimu, wahai anak cucu Adam, adalah baik bagimu, sekalipun itu sepertinya tidak baik lagi menyusahkan menurut pandanganmu sehingga engkau pun membencinya. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan ridhalah terhadap *qadha*-Nya tersebut.³⁰ Allah SWT berfirman, "Boleh jadi engkau membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh

²⁷ Sri Mulyati, *op.cit.*, hlm. 41

²⁸ *Ibid.*, hlm. 42

²⁹ Abu Khalid, *op.cit.*, 1998, hlm. 31

³⁰ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, "Al-Ghuniyyah li Thalibi Thariq al-Haq (Wasiat Terbesar Sang Guru Besar / Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani)", *op.cit.*, hlm. 184

jadi pula engkau menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang engkau tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah : 216).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

مبتغين لمرضاتك متقين من سخطك مؤمنين بك محتسبين لثوابك خالصين
لوجهك الكريم.

Artinya: “Semoga Allah berkenan memberi manfaat kepada kami di dunia dan akhirat. Mereka yang mencari ridha-Mu, yang takut dari murka-Mu, yang beriman kepada-Mu, yang mengharap pahala-Mu yang murni.”

f. Jujur

Secara bahasa jujur adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dalam istilah sufi dan menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apa pun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan.³¹

Rasulullah SAW bersabda, “Jika seorang hamba senantiasa berlaku jujur dalam kehidupannya, maka tulislah namanya di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Sebaliknya, senantiasa berlaku dusta dalam kehidupannya, maka tulislah namanya di sisi Allah sebagai seorang hamba pendusta.” (HR. Ibnu Mas’ud).³²

Kejujuran adalah kedudukan yang tertinggi dan jalan yang lurus, yang dengannya dapat dibedakan antara orang yang munafik dan seorang yang beriman. Kejujuran adalah rohnya perbuatan, tiang keimanan, dan satu tingkat di bawah derajat kenabian.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membedakan antara *al-shadiq* (orang jujur) dengan *al-shiddiq* (orang yang jujur). *Al-shidiq* adalah isim lazim dari kata *al-shidq*, sedangkan *al-shiddiq* adalah untuk menunjukkan kejujuran yang sangat tinggi, sehingga kejujuran

³¹ Sri Mulyati, *loc.cit.*

³² Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, “Al-Ghuniyyah li Thalibi Thariq al-Haq (Wasiat Terbesar Sang Guru Besar / Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani)”, *op.cit.*, hlm. 188

merupakan jalan kehidupan baginya. Sikap jujur ini sangat diperlukan dalam ajaran tasawuf karena seseorang tidak dapat berdekatan dengan Allah kecuali dengan sikap jujur dan bersih.³³

g. Cinta Kepada Allah

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW. Lalu berkata kepada Nabi. “Sesungguhnya kami ini mencintai karena Allah *Azza wa Jalla*”. Maka Nabi bersabda, ambillah cobaan sebagai pakaian dan pilihlah kemiskinan sebagai pakaian.”

Hendaklah engkau menjadi manusia berakal dan jangan mendekati manusia yang tenggelam dalam keadaan jaman ini. Karena hakikatnya mereka adalah serigala yang berbusana. Gunakanlah pikiranmu dan mohonlah kepada Allah agar memberi petunjuk. Sesungguhnya cobaan itu banyak, tetapi obatnya hanya satu dan penyakit itu banyak, obatnya satu juga, yaitu Allah *Azza wa Jalla*.

Wahai orang yang jiwanya sakit, serahkanlah jiwamu kepada Allah. Jangan engkau bersedih karena sesuatu yang dikehendaki kepada kamu, takdir menghendaki kamu. Dia lebih mengerti dari pada orang tuamu sendiri. Jagalah dirimu di hadapan-Nya dan janganlah membelakangi-Nya, sebab engkau bisa melihat semua kebaikan dunia dan akhirat hanya dari Allah saja. Tundukkan hatimu kepada Allah. Serahkanlah jiwa ragamu untuk menjalankan amal taat dan untuk menjauhi larangan-Nya. Jangan sekali-kali berbuat maksiat kepadanya agar hatimu tenang dan bahagia dunia dan akhirat.³⁴

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata:

اسلك بنا نهج الهداية واحمنا من شر كل معاند او جاني.

Artinya: “Langkahkanlah kami ke jalan petunjuk dan peliharalah kami dari perbuatan buruk dan orang yang menentang kebenaran dan perbuatan aniaya.”

³³ Sri Mulyati, *op.cit.*, hlm. 42

³⁴ Kamsul Anam, *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jaelani*, Pustaka Media, Surabaya, t.t, hlm. 179-181

h. Takwa

Puncak dari segala kebaikan adalah bertakwa kepada Allah, baik dalam keadaan sepi maupun dalam keadaan ramai. Baik dalam keadaan terlihat maupun dalam keadaan tersembunyi.³⁵ Term takwa dan seakarnya tertera dan terulang sebanyak 258 kali dalam Al-Qur'an, berasal dari kata *waqa-yaqi, infiatif (mashdar)*-nya adalah *wiqayah* yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, hati-hati, menjauhi sesuatu, dan takut adzab. Takwa: kesalehan hidup (takut kepada Allah dan pantang berbuat jahat).³⁶ Takwa dapat juga berarti *al-khasyyah* dan *al-khauf* yang berarti takut kepada azab Allah. Di sini dapat dikatakan bahwa "*taqwa al-lah*" adalah takut kepada azab Allah, yang menimbulkan suatu konsekuensi untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.³⁷

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani takwa adalah suatu perbuatan yang dapat menghimpun semua perbuatan baik-baik yang mendatangkan manfaat bagi diri mereka. Intinya, semua perbuatan yang diridhai Allah dan Rasul-Nya dapat diselipkan dalam kantung mereka. Selain itu, ia dapat menjauhkan diri dari segala macam perbuatan yang mendatangkan bahaya pada agamanya.³⁸

Takwa merupakan kumpulan segala kebaikan, sedangkan hakikat takwa itu sendiri adalah menjaga diri dari perbuatan dosa yang dapat mendatangkan kemarahan dan siksaan Allah, dengan melakukan perbuatan-perbuatan taat. Inti takwa adalah menjauhi segala kemusyrikan, lalu menjauhi segala maksiat, menjauhi segala hal yang

³⁵ Ahmad Nashirin, *Risalah Al-Muzhakarrah ma'a Al-Ikhwan Al-Muhibbin min Ahl Al-Khair wa Al-Din (Jalan Para Nabi Menuju Surga)*, Hikmah, Jakarta, 2003, hlm. 5

³⁶ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 998

³⁷ Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, Erlangga, t.th., hlm. 1

³⁸ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, "Rahasia Sufi (Sirr al-Asrar fi ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar)", *op.cit.*, hlm. 45

termasuk *syubhat*, dan akhirnya menjauhkan diri dari sifat berlebihan dalam segala sesuatu yang diperbolehkan.³⁹

1) Pembagian Takwa

Takwa terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

- a) Takwanya orang awam yaitu: berupa menjauhkan diri dari mempersekutukan Allah.
- b) Takwanya orang khusus yaitu: berupa melawan segala keinginan yang mencelakakan dari hawa nafsu.
- c) Takwanya orang-orang yang lebih khusus lagi yaitu: Berupa melenyapkan kecenderungan terhadap dunia, memperkaya ibadah wajib dengan ibadah sunnah, mengoptimalkan segala usaha, berlepas diri dari segala sesuatu selain Allah SWT, meluruskan tingkah laku dan akhlak, serta menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.
- d) Takwanya para nabi yang tak mungkin bisa ditandingi oleh takwa-takwa sebelumnya.

2) Ciri-Ciri takwa

Takwa kepada Allah SWT, bukan hanya sekedar keinginan dan pernyataan yang bersifat pribadi, tapi takwa itu harus dibuktikan dalam karakter atau sifat-sifat yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, orang yang ingin mencapai derajat orang bertakwa harus memiliki ciri-ciri tersebut, yang antara lain:

- a) Beriman kepada ghaib.

Yaitu mengi'tikadkan adanya sesuatu yang *maujud* yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti adanya Allah, Malaikat-

³⁹ Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani, "Al-Ghuniyyah li Thalibi Thariq al-Haq (Wasiat Terbesar Sang Guru Besar / Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani)" *op.cit.*, hlm. 141

malaikat, hari kiamat, surga, dan neraka, *as-shirath*, *mizan*, azab kubur, siksa dan pahala, qadha dan qadar.

b) Mendirikan shalat

Bagi orang yang bertakwa, shalat tidak sekedar dikerjakan, tapi didirikan, yakni ditegakkan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya ketika seseorang yang sudah menunaikan shalat. Misalnya, shalat mendidik kita menjadi orang yang jujur, begitulah seterusnya. Karenanya, shalat yang demikian bisa mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar. Allah SWT, berfirman:

اٰتٰلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ankabut: 45)

c) Menginfakkan Harta di jalan Allah

Orang yang bertakwa sama saja dengan manusia pada umumnya dalam kaitan dengan harta. Dia juga membutuhkan harta sebagai orang yang hidup di dunia ini, namun orang yang bertakwa itu tidak terbelenggu oleh harta yang dimilikinya. Karenanya, dia menjadi orang yang tidak segan-segan untuk menginfakkan hartanya itu di jalan kebaikan, baik yang terkait dengan diri dan keluarganya maupun untuk membantu orang lain dan perjuangan di jalan Allah SWT.⁴⁰

⁴⁰ Zainuddin, *Pahala dalam Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm. 14 - 15

- d) Mempercayai akan kebenaran isi kitab suci Al-Qur'an dan mengamalkan isinya.

Meskipun manusia memiliki akal untuk berpikir dan membedakan mana yang baik dan buruk, namun tetap saja manusia memiliki keterbatasan. Karena itu, manusia amat membutuhkan bimbingan dari Allah SWT. Kepada para Nabi.

Konsekuensi utama setelah beriman kepada Al-qur'an adalah berusaha memahaminya sebaik mungkin, lalu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam al-qur'an. Allah SWT. Berfirman,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An'aam:153)

- e) Beriman kepada Malaikat

Keimanan seseorang kepada malaikat akan membuat ia menjadi beriman kepada Allah SWT, kepada kitab-kitab, Nabi-nabi hingga kehidupan akhirat. Keimanan kepada semua itu menjadi amat terkait dengan keimanan kepada malaikat, karena malaikat diyakini menjadi perantara antara Allah SWT, dengan para nabi dalam prosesnya penyampaian wahyu.

- f) Beriman Kepada Nabi

Para Nabi diutus oleh Allah SWT. Untuk menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai tauhid, yakni mengakui Allah SWT, sebagai Tuhan yang Maha Benar dan Maha Esa. Orang yang bertakwa tentu beriman kepada Nabi, apalagi kepada Nabi Muhammad SAW. Manakala sudah beriman kepada Nabi,

orang bertakwa akan menjadikan Nabi sebagai teladan dalam kehidupannya. Allah SWT. Berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab : 21)

g) Yakin akan adanya kehidupan akhirat

Hari akhirat adalah hari ketika manusia akan mempertanggungjawabkan amalnya di dunia ini dan mendapatkan hasil-hasilnya yang menyenangkan atau menyengsarakan. Keimanan kepada adanya hari akhirat akan membuat orang yang bertakwa menjadi hati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Israa’ : 36)

h) Menepati Janji

Ciri yang penting yang harus ada pada orang yang bertakwa adalah selalu menepati janji bila ia berjanji kepada orang lain. Hal ini karena memenuhi janji menyangkut citra dirinya sebagai orang yang bertakwa menjadi rusak. Sifat itu bukan milik orang yang bertakwa, tapi milik orang munafik.⁴¹

⁴¹ Ahmad Yani, *op.cit*, hlm. 142 - 144

B. *Manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Kandungannya

1. Pengertian *Manaqib*

Menurut arti kamus, *manaqib* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *manqibun* yang berarti kisah atau tingkah laku yang baik dan terpuji.

Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya, kata *manaqib* (bagi kalangan warga *nahdhiyyin*) adalah sebuah buku yang mengisahkan biografi singkat Syekh Abdul Qadir al-Jailani Ra. (seorang *waliyullah* termasyhur kelahiran Irak, tahun 471 H), dengan berbagai *karomah* dan petuah-petuah filosofinya.⁴²

Manaqib dalam bahasa Arab, dari lafadz “*naqaba, naqabu naqban*”, yang berarti menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Kata “*manaqib*” adalah *jama'* dari lafaz “*manqibun*” yang merupakan *isim makan* dari lafadz “*naqaba*”.⁴³

Dalam Al-Qur'an, lafaz “*naqaba*” disebut tiga kali dalam berbagai bentuk, yaitu “*naqabu, naqban, dan naqiba*”. Di antaranya adalah:

a. Dalam surat Al-Maidah ayat 12 yang mengandung arti pemimpin

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا...

Artinya: “Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin...” (Q.S. Al-Maidah : 12)

b. Surat Al-Kahfi ayat 97 yang berarti menolong.

فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

Artinya: “Maka mereka tidak dapat mendakinya dan mereka tidak dapat (pula) menolongnya.” (Q.S. Al-Kahfi : 97)

c. Surat Qaf ayat 36 yang berarti menjelajah.

⁴² Abiel Wafa lie 'Izzati Maulana Al Jalily, *MP3 (Manaqib Philoshofi Islami Penyegar Iman Penyejuk Qalbu)*, Daru Tashfiyah Eqolbi, Mranggen, 2004, hlm. vii

⁴³ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *op.cit.*, hlm. 59

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ
مُجِيبٍ

Artinya: “Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah menjelajah beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan).” (Q.S. Qaf : 36)

Melihat arti lafadz “*naqaba*” pada ketiga ayat di atas, ternyata ada kesesuaian dengan arti lafadz “*naqaba*”. Ayat 36 surat Qaf yang berarti menjelajah sejalan dengan salah satu tujuan munculnya *manaqib*, yaitu menyelidiki, menggali dan meneliti sejarah kehidupan seseorang untuk selanjutnya disiarkan kepada masyarakat umum agar menjadi suri teladan.

Surat Al-Maidah 12 yang berarti pemimpin, juga sesuai dengan bentuk *manaqib* tersebut, yaitu berisi riwayat hidup seorang pemimpin yang dapat menjadi panutan umat, dan surat Al-Kahfi ayat 97, yang berarti menolong pun sejalan dengan tujuan mengadakan *manaqib*, yaitu agar mendapatkan berkah dari Allah SWT yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah.

Dari pemaparan ini, dapat diambil suatu pengertian bahwa *manaqib* adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri teladan, baik mengenai silsilah, akhlak, keramahan, dan sebagainya.⁴⁴

Meskipun ada juga yang mengartikan *manaqib* dengan makna lain, seperti Mahmud Yusus dalam *Kamus Arab Indonesia*-nya yang mengartikan dengan jalan di gunung, kebaikan, sifat, arti tersebut tetap relevan dengan keberadaan *manaqib* itu sendiri. Karena *manaqib* juga membicarakan masalah kebaikan dan sifat-sifat tokoh itu.

Dalam hal ini, arti yang lebih cocok adalah yang terdapat dalam *Kamus Al-Munjid*, halaman 630, yang mengartikan kata *manaqibul insan*

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 60

sebagai: “Apa yang dikenal pada diri manusia tentang budi pekertinya yang terpuji dan akhlaknya yang baik.”

2. Latar Belakang Munculnya *Manaqib*

Bila diteliti, dikaji dan dipahami isi kandungan Al-Qur’an yang di dalamnya banyak mengisahkan tentang orang shaleh zaman dulu, maka sebenarnya *manaqib* itu sudah ada, baik sebelum zaman Rasulullah SAW, maupun sesudah beliau wafat. Ini bisa dilihat dari adanya riwayat hidup Ashabul Kahfi atau *manaqib* Ashabul Kahfi, *manaqib* Raja Dzul Qurnain, *manaqib* Luqman, *manaqib* Sayyidah Maryam binti Imran dan sebagainya. Demikian pula sesudah Rasulullah SAW wafat, banyak pula didapat *manaqib-manaqib* lainnya, seperti *manaqib* Abu Bakar, *manaqib* Umar, *manaqib* Utsman, *manaqib* Ali bin Abi Thalib, *manaqib* Hamzah, *manaqib* Abi Sa’id, *manaqib* Junaidi Al-Baghdadi, *manaqib* At-Tijani dan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ini. *Manaqib* yang terakhir inilah yang paling berkenan dan memasyarakat di bumi Indonesia.⁴⁵

Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang *waliyullah* yang mendapat gelar *al-Ghauts al-A’zham* atau dikenal sebagai *Sulthan al-Auliya’* artinya suatu gelar *karomah* tertinggi yang berarti: “penolong agung” dan “sultan para wali”. Nama dan kepribadiannya tidak hanya dikenal di kalangan sufi, akan tetapi juga di kenal dikalangan umat Islam pada umumnya.

Di masa hidupnya, Syekh Abdul Qadir al-Jailani terkenal dengan kesufiannya dan terutama dengan segala keramatnya ia bisa menyampaikan khotbah 3 kali dalam seminggu yaitu Jum’at pagi di *idghah*, Selasa malam di madrasah, dan Rabu pagi di Musyfirkhana.⁴⁶ Kesiediaan dari sosok Syekh Abdul Qadir al-Jailani sangat mempesona seluruh lapisan masyarakat, menyebabkan banyak orang tertarik dengan riwayat-riwayat dan berbagai keajaiban yang ada pada diri Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

⁴⁵ Moh. Saifulloh Al-Azis, *op.cit.*, hlm. 18

⁴⁶ Nur Kholis Majid, *Biografi dan Ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Humaniora Press, t.tp., t.th., hlm. 1

Cerita-cerita tentang Syekh Abdul Qadir al-Jailani meluas di berbagai penjuru dunia, hingga setelah wafatnya pun nama dan *karomah-karomah*-nya terus selalu harum semerbak hingga suatu ketika untuk mengenang kebaikan budi pekertinya. Menjadikannya di dalam suatu kitab yang dinamakan dengan kitab *manaqib*.

Dengan demikian ini maka bergeraklah para ulama untuk meneliti, menggali dan selanjutnya membukukan sejarah para ulama, para *waliyullah*, para *syuhada*, termasuk sejarah atau *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang sekarang ini sudah tersebar di berbagai negara, di antaranya: Iran, Irak, Siria, palestina, Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia dan lain-lainnya.

3. Isi *Manaqib*

Sebagian besar isi *manaqib* adalah riwayat hidupnya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, tetapi yang terutama ditonjol-tonjolkan adalah budi pekerti yang baik, kesalehannya, *kezuhudannya* dan keramatnya sebagai berikut.⁴⁷

a. Riwayat hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Tentang riwayat hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sudah dijelaskan dalam pembahasan di depan.

b. Budi pekerti yang baik

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mempunyai hati yang lembut, sifat yang mulia, dan wajah yang selalu tersenyum. Dia orang yang peka dan memiliki sikap yang sangat baik, berakhlak mulia dalam tabiat, serta dermawan dalam memberi materi dan nasihat serta pengetahuan. Dia mencintai orang-orang, tetapi secara khusus terhadap orang-orang yang beriman dan mengabdikan serta beribadah kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Dia tampan dan selalu berpakaian rapi. Pembicaraannya tidak berlebihan dan sia-sia. Apabila berbicara, meskipun dia berbicara cepat, setiap kata dan suku katanya yang keluar terdengar jelas. Beliau

⁴⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadhani, Solo, 1996, hlm. 312

berbicara dengan penuh keindahan dan dia berbicara kebenaran. Berbicara tentang kebenaran tanpa ragu-ragu karena dia tidak peduli apakah dirinya dipuji, dikritik, atau dicaci.⁴⁸

Beliau juga tergolong pemuda yang cerdas, pendiam, berbudi pekerti luhur, penurut nasihat orang tua, dan sering termenung diri ambil manfaat nalarinya, cinta akan ilmu pengetahuan, senang melakukan *riyadhah* dan mujahadah melawan hawa nafsu, mencintai fakir miskin dan gemar beramal *ma'ruf nahi munkar* sesama manusia.

c. Kesalehan-kesalehan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

- 1) Selalu menjaga diri dari *hadats*, dan jika sewaktu-waktu berhadats, maka langsung mengambil air wudhu kemudian shalat sunnah dua rakaat.
- 2) Setiap hari beliau selalu menghatamkan Al-Qur'an sebanyak lima kali sehabis shalat fardhu, dan setiap kali membaca surat Al-Ikhlas, beliau selalu membacanya sekurang-kurangnya seratus kali.
- 3) Selalu membaca *Asma'ul Khusna* dan nama Rasulullah SAW setiap hari sebanyak seribu kali, demikian juga beliau membaca shalawat ratusan kali.
- 4) Selalu menjalankan shalat sunnah seribu rakaat dengan bacaan surat Ar-Rahman atau Surat Al-Muzammil.
- 5) Selalu membaca kesucian dari hadas sepanjang malam, sehingga shalat subuh beliau masih menggunakan wudhu shalat isya'.⁴⁹

d. Kezuhudan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Beliau hidup mandiri dengan usahanya sendiri, dengan kehidupan *zuhud, wara'*, banyak ibadah sebagaimana sufi lainnya. Sambil berdakwah, memberi pelajaran, dan menjadi guru besar dalam tarekatnya yang kelak di kemudian hari diberi nama dengan nama beliau sendiri, yaitu Tarekat Qadiriyyah. Beliau adalah orang yang

⁴⁸ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *op.cit.*, hlm. 19

⁴⁹ Lutfi Hakim Muslih, *Nurul Burhan (Fi Tarjamah Lujain Addani Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani)*, Toha Putra, t.th, Semarang, hlm. 39

pertama kali menyusun Tarekat menurut organisasi dalam disiplin ilmu tertentu.⁵⁰

e. *Karomah* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah seorang tokoh sufi besar dan dikenal luas, termasuk kekeramatan dan ketinggian derajat kewaliannya. Kekeramatan dan ketinggian derajat kewalian beliau diakui oleh seluruh ulama Islam di seluruh dunia Islam, di antaranya:

- 1) Karomah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ialah Pakaiannya tidak pernah dihinggapi lalat, karena mewarisi eyangnya. Yaitu Nabi Muhammad SAW. Maka ditanyakan kepadanya. Lantaran apa yang menyebabkannya? Maka Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjawab: “untuk apa lalat hinggap pada diriku, yang pada diriku tidak ada tujuan untuk mendapatkan kenimatan dunia dan madunya akhirat melainkannya semata-mata ikhlas karena Allah.”
- 2) Suatu ketika beliau duduk mengambil air wudhu. Kemudian kejatuhan kotoran burung emprit, lalu beliau mengangkat kepalanya, maka jatuhlah burung itu dan mati. Kemudian beliau melepas pakaiannya (untuk dicuci) lalu disedekahkan sebagai tebusan atas burung tadi. Dan beliau berkata: “Bila pada saya ada dosa, maka itulah sebagai tebusan.”
- 3) Ada seorang perempuan datang kepada beliau dengan membawa putranya untuk diserahkan kepada beliau agar menjadi santrinya dan belajar ilmu *suluk*. Kemudian beliau menyuruh sang putra tadi memerangi hawa nafsunya serta menjalankan ibadah sebagaimana dilakukan oleh ulama-ulama salaf. Suatu hari ibunya datang menghadap beliau, dilihat anaknya menjadi kurus dan dilihatnya ia sedang makan roti, kemudian ibu masuk kamar Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan ia melihat di depannya tulang-tulang ayam dari sisi-sisa makanan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Maka ibu tadi menanyakan tentang arti semua itu. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

⁵⁰ Saifullah Al-Aziz, *op.cit.*, hlm. 2

kemudian meletakkan tangannya di atas tulang-tulang tadi sambil berkata kepadanya: “Berdirilah atas izin Allah yang menghidupkan tulang-tulang yang hancur”, maka berdirilah tulang-tulang itu kembali menjadi ayam dan berkokok : “*Laa Ilaaha Illallah Muhammadur Rasulullah Syaikh Abdul Qadir Waliyullah*”, maka beliau berkata kepada si ibu: “kalau anakmu sudah dapat berbuat seperti ini, maka boleh makan sekehendaknya.”⁵¹

- 4) Pada suatu hari ketika angin kencang sedang berhembus kencang, ada seekor burung elang di atas majelis pengajian beliau dengan bersuara keras sehingga mengganggu orang-orang yang hadir di majelis itu. Maka beliau berkata: “wahai angin, potonglah kepala burung itu, maka seketika jatuhlah burung itu dalam keadaan terputus kepalanya. Kemudian beliau turun dari kursinya mengambil burung tadi dan mengelus-elusnya dengan membaca: “*bismilalahirrahmanirrohiim*”, maka burung itu hidup kembali dan terbang lagi dengan izin Allah Ta’ala dan orang-orang yang hadir di majelis itu menyaksikan kejadian itu.”

4. Praktek *Manaqib*

Pelaksanaan kegiatan *manaqib* di Indonesia selalu identik dengan “*Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani*”, meski sebenarnya terdapat juga terdapat *manaqib* lainnya, semisal *manaqib Syekh Abdul Qasim Al-Junaidi Al-Baghdadi* dan *manaqib* tokoh-tokoh lainnya. Bahkan sampai ada yang menyebut “*Dulkadiran*”, ini menandakan kentalnya pengaruh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Indonesia.⁵²

Manaqiban ini adalah suatu bentuk kegiatan khidmat amaliah dan ilmiah, dan sudah melembaga dan membudaya yang terus berkembang ditengah-tengah masyarakat Islam Indonesia, terutama sekali dikalangan Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah. Yang mana pelaksanaannya secara

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 64-66

⁵² Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *op.cit.*, hlm. 61

rutin sesuai dengan jadwal yang ditentukan bertempat di majlis-majlis *manaqiban* dan khataman.⁵³

Biasanya sebelum upacara *manaqiban* biasanya dimulai terlebih dahulu petunjuk-petunjuk dan penjelasan-penjelasan oleh seorang yang diberi amanat untuk memimpin jalannya kegiatan *manaqiban* mengenai maksud dan tujuan *shahibul hajjat* (orang yang mempunyai hajjat dan tujuan, semisal untuk memohon keselamatan keluarganya, keberhasilan usaha dan sebagainya). Di daerah Berahan Kab. Demak, misalnya, bila ada keluarga yang berangkat menunaikan ibadah haji, biasanya menyelenggarakan *manaqiban* yang diistilahkan dengan “*dulkadiran*” dengan tujuan memohon kepada Allah agar keluarga yang menunaikan ibadah haji diberi keselamatan dan haji *mabrur*.

Selanjutnya acara *manaqiban* dibuka dengan pembacaan surat Al-Fatihah yang ditujukan pahalanya kepada Nabi, *syuhada*, *shalikhin*, *auliya'* dan lainnya yang dipimpin oleh seorang imam dan diteruskan dengan bacaan dan setelah itu barulah dimulai pembacaan *manaqib* tersebut.⁵⁴

Dan ada pula yang menggunakan cara langsung, kitab *manaqib* dibaca oleh seorang saja yang ditunjuk. Setiap kali nama Syekh Abdul Qadir al-Jailani disebut, maka jamaah *manaqib* pun menjawab dengan bacaan surat Al-Fatihah ada yang membaca do'a: “*Radhiyallahu 'Anhu*”, apabila bacaan telah sampai kepada cerita seekor ayam yang hidup kembali karena berkah *karomah* Syekh Abdul Qadir al-Jailani ayam tersebut berkokok dalam bentuk dzikir: “*Laa Ilaaha Illallah Muhammadur Rasulullah Syaikh Abdul Qadir Waliyullah*” (Tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad utusan Allah, Syekh Abdul Qadir adalah kekasih Allah).

Kemudian para jamaah bersama-sama menirukan dzikir tersebut pada suatu penutup biasanya diteruskan dengan doa “*istighosah*” yang isinya bertujuan untuk bertawakkal melalui Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang semasa hidupnya dikenal sebagai pribadi dan ulama besar agar apa

⁵³ <http://www.suryalaya.org/manaqib.html> yang diakses pada 20 November 2007

⁵⁴ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *loc.cit*

yang menjadi permohonannya dikabulkan oleh Allah SWT yang Maha Kuasa dan mengabulkan segala do'a.⁵⁵

Demikian pula tidak pada tempatnya bagi orang yang mengkultuskan Al-Jailani karena sejumlah kelebihan yang dimilikinya, sebagaimana tidak pada tempatnya pula tradisi *manaqiban* yang harus dikaitkan atau diisyaratkan dengan sistem tertentu. Misalnya, dalam tradisi *manaqiban* harus suci dari *hadats* (baik kecil maupun besar) bagi para pemasaknya. Alat-alat masaknya harus khusus dan tidak boleh untuk keperluan lain, harus baru dan seterusnya.

Apalagi kalau cerita ini benar bahwa dalam praktek *manaqiban* jika sudah sampai pada cerita ayam berkokok, "*Laa Ilaaha Illallah Muhammadur Rasulallah Syaikh Abdul Qadir Waliyullah* (Tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad utusan Allah, Syekh Abdul Qadir adalah kekasih Allah), maka hadirin harus menirukan kokok ayam tersebut berulang-ulang.

Memang *karomah* dan sejumlah kelebihan yang dimiliki al-Jailani sangatlah banyak dan sempat mengagumkan banyak orang, sehingga tradisi *manaqiban* lebih mewarnai masyarakat dari pada tradisi *al-barzanzi* atau *diba'* (*manaqib* Rasulullah SAW).

Hal ini karena adanya kepercayaan bahwa membaca *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani akan mendapat berkah, disamping itu adanya keterangan yang berlebihan mengenai Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Ketika membaca *manaqib* (biografi) siapapun, yang terpenting bagi kita adanya bagaimana kita bisa mengambil suri tauladan (*ibrah*) dari *manaqibnya* Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang populer atau dikenal tersebut, sebagaimana yang disinyalir dalam Al-Qur'an yang artinya: "Sungguh dalam kisah mereka (orang dahulu) terdapat suri tauladan (*ibrah*) bagi orang-orang yang berakal".

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, mempunyai pengaruh besar antara lain:

⁵⁵ Saifullah Al-Aziz, *op.cit.*, hlm. 12

- a. Faktor keturunan (nasab), al-Jailani mempunyai nasab yang dekat dengan Nabi.
 - b. Faktor kedalaman spiritual dan karomah yang dimiliki
 - c. Faktor kepercayaan masyarakat terhadap barokah yang bisa diperoleh dari al-Jailani.
5. Tujuan Menyelenggarakan *Manaqib*

Penyelenggaraan *manaqib* yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada umumnya didasari maksud dan tujuan tertentu yang beraneka ragam, di antaranya adalah:

- a. Untuk bertawassul dengan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Sebab dengan membaca *manaqib* (sejarah) Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, membaca Fatihah, Shalawat dan sebagainya adalah amalan shaleh yang bisa dijadikan *tawassul* (sarana) mendekatkan diri kepada Allah, kemudian dengan amalan shalih itu seorang meminta pertolongan kepada Allah tidak kepada ulama atau wali tersebut.⁵⁶ firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan kepada-Nya dan berjuanglah di jalan Allah supaya kamu menjadi orang yang beruntung." (QS. Al-Maidah: 35)

- b. Untuk melaksanakan nazar karena Allah semata-mata, bukan karena maksiat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi : "Siapa yang bernadzar karena mentaati Allah semata, maka laksanakan nadzar itu. Dan siapa yang bernadzar karena maksiat kepada Allah, maka gagalkanlah nadzar tersebut." (HR. Bukhari).
- c. Untuk memperoleh berkah dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani.⁵⁷ Hal ini sebagaimana hadits yang dinukilkan oleh Syekh Mushthafa Abush Shaif dalam kitabnya *Ghauthsul Ibad*, halaman 32, yang artinya :

2008 ⁵⁶ Amin Syukur, "Tawassul dengan Amal Shaleh", dalam *Suara Merdeka*, 21 Januari,

⁵⁷ Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *op.cit.*, hlm. 63

“Rasulullah SAW melihat Ummu Sulaim sedang mengumpulkan air keringat Nabi dalam suatu wadah ketika Nabi sedang tidur, tiba-tiba Nabi terbangun seraya bersabda, “apa yang engkau kerjakan, hai Ummu Sulaim?” Maka jawabnya, “Air keringatmu ini akan aku jadikan wangi-wangian yang paling harum”, Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Ummu Sulaim menjawab, “Hai Rasulullah, aku berharap berkah air keringatmu ini untuk anak-anakku”, Maka bersabdalah Nabi kepadanya dengan pernyataan pernah kesungguhan, dorongan dan pujian, “Silakan kamu lakukan” (H.R. Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasai)

- d. Untuk mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulama *salafus shalihin, auliya', syuhada*, dan lain-lain. Karena hal ini dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan dari Abi Hurairah Ra bahwasanya beliau bersabda, yang artinya : “Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman, ‘Siapa memusuhi wali-Ku, aku umumkan perang kepadanya. Tidak seorang pun mendekat kepada-Ku dengan amalan wajib yang aku senangi dan tidak seorang pun dari hamba-Ku yang mendekat kepada-Ku dengan amalan sunat sampai Aku mencintainya, maka aku akan menjadi pendengarannya untuk mendengar dan aku akan menjadi pandangannya untuk melihat, dan Aku menjadi tangannya yang dipakai memegang, dan Aku pun menjadi kakinya untuk berjalan, Jika dia meminta perlindungan dari Aku, maka Aku akan melindungi dia.” (H.R Bukhari)
- e. Memuliakan dan mencintai *dzurriyah* Rasulullah SAW, *ahlul bait* atau keluarga dan *dzurriyah*. Rasulullah sangat dimuliakan oleh Allah dengan menghilangkan dosa-dosa mereka sehingga tetap terpelihara kesuciannya. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur’an:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzab: 33)

Berpijak pada ayat ini, maka sudah selayaknyalah umat Islam menghormati dan memuliakan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, karena disamping sebagai *Sulthanul Auliya'*, seorang tokoh sufi dan pemimpin tarekat *mu'tabarrah* juga seorang *dzurriyyah* Saw. Karena itu, hendaknya kegiatan *manaqib* di samping sebagai sarana ibadah, hendaknya diniatkan juga untuk mencintai *dzurriyyah* Rasulullah SAW.

C. Pandangan Para Sufi tentang Takwa

Para ulama berpendapat tentang apa makna sesungguhnya dari takwa itu sendiri, dan bagaimana sebetulnya hakikat dari orang yang bertakwa.

1. Pandangan Imam Al- Ghazali tentang takwa

Imam Al-Ghozali berkata bahwa takwa dalam Al-Qur'an disebutkan dalam tiga makna, pertama, takut (*al-khasyyah*) dan hormat (*al-haibah*). Kedua, taat (*at-tha'ah*) dan ibadah (*ibadah*). Ketiga, membersihkan hati dari kotoran (*tanziyat al-qalbi an al-dzunub*). Makna ketiga inilah yang sebenarnya simpel sehingga cukup dengan menyebut definisi secara ringkas dan global.

Takwa ibarat menjaga bencinya Allah dan siksa-Nya dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan mengetahui segala apa yang dilarangnya. Sedang hakikat takwa adalah bahwa Tuhanmu tidak akan melihat kamu ketika Dia melarang kamu dan tidak menghilang dari kamu ketika dia memerintahkan kamu.⁵⁸

Dalam firma Allah

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ...

Artinya: “Tidak akan sampai daging dan darahnya itu kepada Allah akan tetapi, yang sampai kepada-Nya ialah: Takwa dari pada kamu”.
(QS. Al-Hajj : 37)

⁵⁸ Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Jalan Para Nabi Menuju Surga*, Hikmah, Jakarta, 2003, hlm. 10

2. Pandangan Dzun Nuun al-Mishry tentang takwa

Dzun Nuun berkata, “Orang yang bertakwa adalah orang yang tidak mengotori lahirnya dengan dosa-dosa, dan tidak mencemari hatinya dengan lalai dari mengingat Allah. Ia akan selalu menjalankan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya.” Ia juga berkata, “Tiada kehidupan yang sejati selain pada orang-orang yang bertakwa.”⁵⁹

Dzun Nuun Al-Mishry membaca baris-baris sajak sebagai berikut:

*Tak ada kehidupan
Selain bersama mereka
Yang hatinya mendambakan takwa
Dan yang istirahat dalam dzikir
Tenram dalam ruh keyakinan
Seperti anak menyusui di pangkuan ibunya.*

Dikatakan, “Takwa seseorang ditandai oleh tiga sikap yang baik: Tawakal terhadap apa yang belum dianugerahkan, berpuas diri dengan apa yang telah dianugerahkan, dan bersabar dalam menghadapi milik yang hilang.”⁶⁰

3. Pandangan Al-Wasithy tentang takwa

Al-Wasithy menegaskan, “Takwa adalah sikap seseorang menjauhi ketakwaannya, artinya menghindari kesadaran akan takwa. Contoh orang yang bertakwa adalah Ibnu Sirin. Suatu saat Ibnu Sirin membeli empat puluh kaleng mentega. Ketika salah seorang pembantunya menyingkirkan seekor tikus dari salah satu gucinya, Ibnu Sirin bertanya kepadanya, Guci mana yang darinya tikus itu kamu singkirkan? Ia menjawab, ‘Saya tidak tahu’ Selanjutnya Ibnu Sirin memutuskannya mengosongkan semua guci dengan menuangkan seluruh mentega ke atas tanah.”⁶¹

⁵⁹ Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, “Al-Ghuniyyah li Thalibi Thariq al-Haq (Wasiat Terbesar Sang Guru Besar / Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani)” *loc .cit.*

⁶⁰ Abdul Qasim al-Qusyairy, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi ‘Ilmi at-Tashawwuf (Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf)*, Risalah Gusti, 2000, hlm. 98

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 99

4. Pandangan An-Nashr Abadzy tentang takwa

Takwa adalah bahwa hamba waspada terhadap segala sesuatu selain Allah SWT. Barangsiapa menginginkan takwa yang sempurna, hendaknya menghindari setiap dosa. Siapa pun yang teguh dalam takwa akan merindukan perpisahan dengan dunia, karena Allah SWT. Berfirman, “Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kamu memahaminya?” (QS. Al-An’am : 32)⁶²

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa takwa merupakan kumpulan segala kebaikan, sedangkan hakikat dari takwa itu sendiri adalah menjaga diri dari perbuatan dosa yang dapat mendatangkan kemarahan dan siksa Allah, dengan melakukan perbuatan-perbuatan taat. Inti takwa adalah menjauhi segala bentuk kemusyrikan, lalu menjauhi segala yang hal termasuk *subhat*, dan akhirnya menjauhi diri dari sifat-sifat berlebihan dalam segala sesuatu yang dibolehkan.

⁶² *Ibid.*, hlm. 98

BAB III
JAMAAH MANAQIB BAROKATUL BAHRI DESA BERAHAN KULON
KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK

A. Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri

1. Sejarah Berdirinya Jamaah Manaqib Barokatul Bahri

Kelahiran Jamaah Manaqib Barokatul Bahri tidak dapat lepas dari keberadaan Jam'iyah "Sabilur Rosad" yang merupakan hasil *riyadhoh* dan tirakat KH Umar Makin dari Kudus dalam pelaksanaan pengamalan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Sebab riyadhoh dan tirakat tersebut, dimulai sejak tahun 1990 dan telah berkembang di beberapa wilayah Jawa Tengah yang meliputi Kudus, Jepara, Demak dan lain-lain.

Terbentuknya gagasan Jamaah Barokatul Bahri berawal dari perkenalan pemimpin Jamaah Pengajian Manaqib Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak yang bernama Bapak K Syofiyullah dengan Bapak KH Umar Makin pada tahun 1999. Melalui perkenalan tersebut, KH Umar Makin memperkenalkan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani secara pribadi kepada K Syofiyullah. Ketertarikan K Syofiyullah terhadap *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani kemudian berlanjut dengan perkenalan *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani kepada jamaah yang dipimpinnya.¹

Jama'ah Manaqib Barokatul Bahri sendiri resmi didirikan pada tanggal 21 Januari 2002, keunikan dari Jama'ah Barokatul Bahri adalah ketiadaan orang-arang terpandang atau "*public figure*" di dalam struktur kepengurusan Jamaah Barokatul Bahri. Orang-orang terpercaya yang dijadikan pengurus adalah orang-orang biasa yang tidak memiliki popularitas di kalangan masyarakat luas. Mereka merupakan penyatuan dari berbagai elemen masyarakat awam (biasa), masyarakat intelektual (mahasiswa dan santri), dan

¹ Wawancara dengan H. Syofiyullah, selaku salah satu pengasuh pengajian *manaqib* yang ada di Desa Berahan Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak pada tanggal 10 Februari 2008

ulama-ulama lokal. Hal ini dilakukan tidak lain untuk menjaga kesucian pengamalan manaqib dari penyalahgunaan manfaat.²

2. Susunan Pengurus Jamaah Manaqib Barokatul bahri

Nama pengurus dan bagan struktur organisasi Jamaah Manaqib Barokatul Bahri secara lengkap adalah sebagai berikut:

Dafatar pengurus jama'ah manaqib barokatul bahri

Pelindung	: K. Musyonef K. Muhyahya Khoeron, S.Sos
Ketua	: K. Syofiyullah
Wakil ketua	: H. Sutopo
Sekretaris	: Abdul Qadir
Wakil Sekretaris	: Nuryadi
Bendahara	: Nur Rokhim
Wakil bendahara	: M. Aliman
Departemen-departemen	
1. Pendidikan	: 1. H. Marjio 2. Harto
2. Dakwah	: 1. K. Sofian 2. Kastur 3. Darso
3. Sosial Masyarakat	: 1. Irkham 2. Selamet 3. Tabri
4. Humas	: 1. Derno 2. Sukar 3. Solikin

² Wawancara dengan H. Sutopo, selaku salah satu pengasuh Jamaah Manaqib Barokatul Bahri di Desa Berahan Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

3. Jumlah Anggota Jamaah Manaqib Barokatul Bahri

Jumlah anggota Jamaah Manaqib Barokatul Bahri sebanyak 112 orang, yang mana penulis mengambil sampel 20% yaitu berjumlah 28 orang, hal ini dapat dilihat dari tabel-tabel di bawah ini:

Tabel I

Daftar Nama Responden Pengajian Manaqib Barokatul Bahri

NO	Nama	Umur	Pekerjaan	Waktu Mengikuti
1	K. Mushonef	53 Tahun	Tani	6 tahun
2	K. Syofiyullah	52 Tahun	Tani	6 tahun
3	K. Sofian	57 Tahun	Tani	5 tahun
4	K. Muhyaya	54 Tahun	Tani	5 tahun
5	K. Mustopo	55 Tahun	Tani	5 tahun
6	H. Marjio	48 Tahun	Guru	5 tahun
7	Yadi	43 Tahun	Tani	6 tahun
8	Irkham	38 Tahun	Tani	5 tahun
9	Rokhim	25 Tahun	Mahasiswa	5 tahun
10	Aliman	26 tahun	Tani	5 tahun
11	Sukar	49 Tahun	Tani	5 tahun
12	Sukiron	47 Tahun	Guru	4 tahun
13	Kamsan	50 Tahun	Tani	4 tahun
14	Abdulul Qodir	34 Tahun	Nelayan	6 tahun
15	Selamet	46 Tahun	Nelayan	4 tahun
16	Tabri	47 Tahun	Dagang	5 tahun
17	H. Harjo	58 Tahun	Tani	4 tahun
18	Hj. Istianah	53 Tahun	Tani	5 tahun
19	Hj. Nasiroh	41 Tahun	Dagang	5 tahun
20	Umi Khafidhoh	22 Tahun	Mahasiswa	5 tahun
21	Taseh	47 Tahun	Tani	5 tahun
22	Kasmurah	59 Tahun	Tani	4 tahun
23	Nyitun	40 tahun	Tani	4 tahun
24	Maryatun	45 Tahun	Tani	5 tahun
25	Hj. Zaroah	45 Tahun	Tani	5 tahun
26	Kartini	47 Tahun	Tani	5 tahun
27	Kartisah	43 Tahun	Tani	4 tahun
28	Kamah	48 Tahun	Tani	5 tahun

4. Bentuk Kegiatan Pengajian Manaqib Barokatul Bahri

Sebuah lembaga non formal, kegiatan yang dilakukan oleh para jamaah *manaqib* tidak mengacu pada aturan yang baku, sebagaimana kegiatan di lembaga-lembaga formal. Adapun kegiatan rutin dari jam'ah manaqib.³ antara lain:

a. 17-an (*pitulasan*)

Yang dimaksud dengan kegiatan 17-an adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Jamaah Manaqib Barokatul Bahri untuk *tabarruk*, *tawasul* dan membaca *manaqib*. Adapun tempat dilaksanakannya kegiatan ini di Pondok Pesantren Nurur Fattah yang jatuh pada tanggal 17. Pelaksanaan kegiatan *pitulasan* ini dimulai dengan khataman Al-Qur'an *bil ghaib* yang dilaksanakan pada pagi harinya. Dan pada malam harinya dilakukan kegiatan pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan susunan acara sebagai berikut :

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an
- 3) Pembacaan *tahlil*
- 4) *Mau'idhoh khasanah*
- 5) Pembacaan *manaqib*, dan
- 6) Doa

Maksud diadakannya acara *pitulasan* adalah sebagai sarana mempererat tali silaturahmi anggota Jamaah Manaqib Barokatul Bahri, mempelajari sejarah Syekh Abdul Qadir beserta ajaran-ajaran dan nasehat-nasehatnya, sehingga nantinya diharapkan anggota Jamaah Manaqib Barokatul Bahri mampu untuk menambah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, dan lain sebagainya.⁴

³ Hasil observasi penulis pada 16 Januari 2008

⁴ Wawancara dengan K. Mushonef, selaku salah satu pelindung Jamaah Manaqib Barokatul Bahri Desa Berahan Kec. Wedung Kab. Demak, pada 20 Januari 2007

b. 11-an (*sewelasan*)

Kegiatan *sewelasan* adalah kegiatan yang dilakukan setiap tanggal 11. Kegiatan *sewelasan* ini dilakukan di Pondok Pesantren Sabilul Rasyad Kudus. Adapun bentuk kegiatannya sama dengan bentuk kegiatan *pitulasan*, yaitu khataman Al-Qur'an *bil ghaib* pada pagi hari dan malam harinya pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan susunan acara sebagai berikut:

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an
- 3) *Mau'idhoh khazanah*
- 4) Pembacaan *manaqib*, dan
- 5) Doa

Maksud diadakannya acara *sewelasan* tidaklah berbeda dengan maksud diadakannya acara *pitulasan*, yaitu sebagai sarana mempererat tali silaturahmi, mempelajari sejarah Syekh Abdul Qadir beserta ajaran-ajaran dan nasehat-nasehatnya, sehingga nantinya diharapkan anggota Jamaah Manaqib Barokatul Bahri mampu untuk menambah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, dan lain sebagainya.⁵

c. *Selasa Kliwonan*

Kegiatan ini dilaksanakan pada satu bulan sekali yang jatuh pada setiap hari Selasa Kliwon. Adapun bentuk acaranya adalah melakukan ziarah kubur ke makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah bagi setiap anggota Jamaah manaqib Barokatul Bahri. Karena dengan berziarah kubur ke makam *waliyullah* diharapkan anggota jamaah mampu untuk mencontoh sifat-sifat *waliyullah* tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mengingatkan

⁵ *Ibid.*

kepada anggota jamaah bahwa hidup di dunia ini tidak kekal dan hanya bersifat sementara saja.⁶

d. Haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Kegiatan ini dilaksanakan bertepatan dengan meninggalnya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Adapun bentuk acaranya adalah sama dengan bentuk acara pada saat *pitulasan* maupun *sewelasan*. Tujuan diadakannya haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah untuk memperingati hari kematian Sang *Waliyullah*, untuk mengenang jasa-jasanya, dan yang lebih penting lagi adalah sebagai sarana untuk memotivasi jamaah supaya berperilaku seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

B. Pengaruh Pengajian *Manaqib* Terhadap Peningkatan Ketakwaan Jamaah *Manaqib Barokatul Bahri*

1. Tujuan Pengajian *Manaqib*

Tujuan jamaah mengadakan pengajian *manaqib* dapat dilihat tabel-tabel di bawah ini:

Tabel II
Tujuan Mengikuti Pengajian *Manaqib*

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah tujuan anda mengikuti pengajian <i>manaqib</i>		
a. Mencari ridha Allah	27	96,4%
b. Ingin dapat pahala	0	0
c. Ingin dapat pujian	0	0
d. Ikut-ikutan	1	3,6%
Jumlah	28	100%

⁶ Wawancara dengan H. Syofiyullah, selaku salah satu pengasuh pengajian *manaqib* yang ada di Desa Berahan Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak pada tanggal 10 Februari 2008

Tabel III
Keinginan Menjalankan Manaqib

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah anda menjalankan manaqib atas kehendak sendiri		
a. Ya, selalu	22	78,4%
b. Sering	1	3,6%
c. Kadang-kadang	3	10,7%
d. Ikut-ikutan	2	7,1%
Jumlah	28	100%

Tabel IV
Pengajian Manaqib Membantu Memecahkan Masalah

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah anda merasakan bahwa dengan pengajian manaqib itu bisa membantu dalam memecahkan masalah		
a. Ya, selalu	19	67,9%
b. Sering	2	7,1%
c. Kadang-kadang	7	21,4%
d. Tidak pernah	0	0
Jumlah	28	100%

Tabel V
Mengikuti Pengajian Manaqib Bisa Menambah Rizki

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah anda yakin bahwa dengan mengikuti pengajian <i>manaqib</i> itu bisa menambah rizqi		
a. Ya, selalu	20	71,5%

b. Sering	2	7,1%
c. Kadang-kadang	6	21,8%
d. Tidak pernah	0	0
Jumlah	28	100%

Tabel VI
Kekhusukan dalam Menjalankan Pengajian Manaqib

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Ketika mengikuti pengajian <i>manaqib</i> , apakah anda kusuk dalam pembacaan dan penghayatan		
a. Ya, selalu	12	42,8%
b. Sering	2	7,2%
c. Kadang-kadang	13	46,4%
d. Tidak pernah	1	3,6%
Jumlah	28	100%

Tabel VII
Keinginan Mencontoh Perilaku Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah anda mengikuti pengajian manaqib itu ingin mencontoh perilaku Syekh Abdul Qadir Al-Jailani		
a. Ya, selalu	21	75,8%
b. Sering	2	7,1%
c. Kadang-kadang	1	3,7%
d. Tidak pernah	4	14,2%
Jumlah	28	100%

Tabel VIII
Maksud Mengikuti Manaqib

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah maksud anda mengikuti manaqib		
a. <i>Tabaruk</i> (<i>ngalap</i> berkah)	24	85,7%
b. <i>Tafaulan</i> (<i>ampreh</i> ketularan)	1	3,6%
c. Agar banyak teman	1	3,6%
d. Melepas lelah	2	7,1%
Jumlah	28	100%

Tabel IX
Pemahaman Isi Manaqib

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Kalau anda tidak paham isi <i>manaqib</i> apakah tetap ikut pengajian <i>manaqib</i>		
a. Ya, selalu	21	75%
b. Sering	1	3,6%
c. Kadang-kadang	5	17,8%
d. Tidak pernah	1	3,6%
Jumlah	28	100%

Tabel X
Keyakinan Mendapatkan Balasan dari Allah

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah anda yakin, apabila niat seorang yang tulus ibadah maka Allah akan membalasnya		
a. Ya, selalu	26	92,8%
b. Sering	1	3,6%

c. Kadang-kadang	1	3,6%
d. Tidak pernah	0	0%
Jumlah	28	100%

Dari kesembilan tabel di atas (tabel II-X), maka dapat diketahui bahwa tujuan dari melaksanakan pengajian *manaqib* Jamaah Manaqib Barokatul Bahri adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini berdasarkan hasil dari jawaban angket tentang tujuan melaksanakan pengajian *manaqib* yang penulis berikan kepada anggota Jamaah Manaqib Barokatul Bahri, yaitu : ridha Allah SWT (96,4%), untuk memecahkan masalah (67,9%), *ngalap berkah* (85,7%), balasan dari Allah (92,8%), menambah rizqi (71,5%), mencontoh perilaku (75,8%). Hasil positif ini tidak terlepas dari besarnya pemahaman Jamaah Manaqib Barokatul Bahri yang mencapai 75%, masih ditambah lagi dengan besarnya keinginan untuk selalu mengikuti pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang mencapai angka 78,4%.

2. Efektifitas Pengajian Manaqib

Efektifitas jamaah mengadakan pengajian *manaqib* dapat dilihat dari tabel-tabel di bawah ini:

Tabel XI
Pengajian Manaqib Bisa Menghilangkan Cemas

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah dengan menjalankan pengajian manaqib bisa menghilangkan cemas		
a. Ya, selalu	21	75%
b. Sering	2	7,1%
c. Kadang-kadang	5	17,9%
d. Tidak pernah	0	0
Jumlah	28	100%

Tabel XII
Pemahaman terhadap Pokok Ajaran Agama Islam

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah anda paham dengan isi pokok ajaran di dalam agama		
a. Ya, selalu	8	28,6%
b. Sering	6	21,4%
c. Kadang-kadang	7	25%
d. Tidak pernah	7	25%
Jumlah	28	100%

Tabel XIII
Pengamalan Perintah Agama Sebelum Mengikuti Pengajian Manaqib

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Sebelum anda mengikuti pengajian <i>manaqib</i> , apakah anda selalu mengerjakan seluruh perintah Allah		
a. Ya, selalu	13	46,4%
b. Sering	3	10,7%
c. Kadang-kadang	10	35,8%
d. Tidak pernah	2	7,1%
Jumlah	28	100%

Tabel XIV
Pengamalan Perintah Agama Setelah Mengikuti Pengajian Manaqib

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Sesudah anda mengikuti pengajian <i>manaqib</i> , apakah anda selalu tambah mengerjakan semua perintah Allah		
a. Ya, selalu	16	57,1%
b. Sering	4	14,3%
c. Kadang-kadang	8	28,6%

d. Tidak pernah	0	0%
Jumlah	28	100%

Tabel XV
Memberikan Pertolongan Bagi yang Membutuhkan

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah anda memberi pertolongan, apabila ada orang minta pertolongan kepada anda		
a. Ya, selalu	17	60,7%
b. Sering	6	21,4%
c. Kadang-kadang	2	7,1%
d. Tidak pernah	3	10,7%
Jumlah	28	100%

Tabel XVI
Intensitas Menjalankan Shalat Lima Waktu

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Dalam sehari-hari apakah anda selalu menjalankan shalat lima waktu		
a. Ya, selalu	19	67,8%
b. Sering	4	14,3%
c. Kadang-kadang	4	14,3%
d. Tidak pernah	1	3,6%
Jumlah	28	100%

Tabel XVII
Kekhusukan dalam Menjalankan Shalat

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Dalam menjalankan shalat apakah anda khusuk dalam menjalankan		
a. Ya, selalu	16	57,1%

b. Sering	4	17,9%
c. Kadang-kadang	3	7,1%
d. Tidak pernah	12	17,9%
Jumlah	28	100%

Tabel XVIII
Beramal untuk Keperluan Masjid

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah anda memberi apabila anda didatangi orang untuk penarikan jariah untuk keperluan masjid		
a. Ya, selalu	18	64,3%
b. Sering	5	17,9%
c. Kadang-kadang	2	7,1%
d. Tidak pernah	3	10,7%
Jumlah	28	100%

Tabel XIX
Mengeluarkan Zakat Fitrah

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Setiap satu tahun apakah anda mengeluarkan zakat fitrah		
a. Ya, selalu	26	92,9%
b. Sering	2	7,1%
c. Kadang-kadang	0	0%
d. Tidak pernah	0	0%
Jumlah	28	100%

Tabel XX
Tidak Mengulangi Kesalahan Setelah Tobat

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah anda tidak mengulangi kesalahan lagi, apabila anda sudah tobat		
a. Ya, selalu	15	53,2%
b. Sering	5	17,9%
c. Kadang-kadang	1	3,6%
d. Tidak pernah	7	25%
Jumlah	28	100%

Tabel XXI
Setiap Hari Membaca Al-Qur'an dan Memahaminya

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah anda setiap hari selalu membaca Al-Qur'an dan memahaminya		
a. Ya, selalu	17	60,7%
b. Sering	3	10,7%
c. Kadang-kadang	0	0%
d. Tidak pernah	8	28,6%
Jumlah	28	100%

Tabel XXII
Keikhlasan dalam Ibadah Kepada Allah

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Dalam ibadah kepada Allah apakah anda ikhlas		
a. Ya, selalu	22	78,6%
b. Sering	0	0%
c. Kadang-kadang	0	0%
d. Tidak pernah	6	21,4%
Jumlah	28	100%

Tabel XXIII
Keinginan Mendapatkan Imbalan Setelah Membantu

Frekuensi/Poin		
Ketika anda memberi sesuatu kepada orang lain, apakah anda ingin mendapat imbalan	F	Prosentase
a. Ya, selalu	19	67,9
b. Sering	5	17,9
c. Kadang-kadang	2	7,1
d. Tidak pernah	2	7,1
Jumlah	28	100%

Tabel XXIV
Memaafkan Orang Lain yang Berbuat Salah

Frekuensi/Poin		
Apakah anda memaafkan, apabila orang lain melakukan kesalahan kemudian minta maaf kepada anda	F	Prosentase
a. Ya, selalu	25	89,3%
b. Sering	1	3,6%
c. Kadang-kadang	0	0%
d. Tidak pernah	2	7,1%
Jumlah	28	100%

Tabel XXV
Bersikap Apabila Diejek oleh Teman

Frekuensi/Poin		
Bagaimana sikap anda apabila diejek oleh teman-temanmu	F	Prosentase
a. Ya, selalu	19	7,1%
b. Sering	5	17,9%
c. Kadang-kadang	2	7,1%

d. Tidak pernah	2	7,1%
Jumlah	28	100%

Tabel XXVI
Mengerjakan Shalat Sunnah

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Apakah anda juga menjalankan shalat sunnah		
a. Ya, selalu	8	28,6%
b. Sering	5	17,9%
c. Kadang-kadang	6	21,9%
d. Tidak pernah	9	10,7%
Jumlah	28	100%

Tabel XXVII
Manaqib Dapat Memberi Semangat dalam Beribadah

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Dengan mengikuti <i>manaqib</i> dapat memberikan semangat dalam menjalankan ibadah		
a. Ya, selalu	25	89,3%
b. Sering	1	3,6%
c. Kadang-kadang	0	0%
d. Tidak pernah	2	7,1%
Jumlah	28	100%

Tabel XXVIII
Keikutsertaan dalam Pengajian Manaqib

Frekuensi/Poin	F	Prosentase
Ketika jamaah pengajian <i>manaqib</i> jumlah banyak atau sedikit apakah anda tetap ikut		

a. Ya, selalu	18	64,3%
b. Sering	3	10,7%
c. Kadang-kadang	7	25%
d. Tidak pernah	0	0%
Jumlah	28	100%

Dari ketujuh belas tabel di atas (XI-XXVII), maka dapat diketahui bahwa pengajian *manaqib* sangat efektif dalam meningkatkan ketakwaan Jamaah Manaqib Barokatul Bahri. Sebagai contoh, hal ini bisa dilihat dari tabel XIII, sebelum mengikuti pengajian *manaqib* hanya 46% responden yang selalu menjalankan perintah Allah, tapi setelah mengikuti pengajian *manaqib*, sebanyak 57% responden selalu menjalankan perintah Allah. Ini berarti ada peningkatan yang cukup signifikan jumlah anggota yang selalu menjalankan perintah Allah.

Keefektifan pengajian *manaqib* dalam meningkatkan ketakwaan Jamaah Manaqib Barokatul Bahri juga ditunjukkan pada tabel XV, yaitu sebanyak 60,7% responden yang mengatakan bahwa akan selalu memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, dan pada tabel XVI, yaitu sebanyak 67,8% responden yang mengatakan selalu menjalankan shalat lima waktu.

Adanya keefektifan pengajian *manaqib* dalam meningkatkan ketakwaan juga dipengaruhi oleh tingginya intensitas Jamaah Manaqib Barokatul Bahri dalam mengikuti pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Hal ini bisa dilihat pada tabel XVIII tentang intensitas mengikuti pengajian *manaqib*, yaitu sebanyak 64,3%.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengajian *manaqib* dapat dilihat dari tabel-tabel di bawah ini:

Tabel XXIX
Faktor Penghambat dalam Mengikuti Pengajian Manaqib

Frekuensi/Poin		
Faktor apa yang menghambat anda mengikuti pengajian <i>manaqib</i>	F	Prosentase
a. Malas	14	50%
b. Tidak punya uang	4	14,3%
c. Tidak ada temannya	3	10,7%
d. Tidak ada	7	25%
Jumlah	28	100%

Tabel XXX
Faktor Pendukung dalam Mengikuti Pengajian Manaqib

Frekuensi/Poin		
Faktor apa yang mendukung anda mengikuti pengajian <i>manaqib</i>	F	Prosentase
a. Ibadah kepada Allah	20	71,5%
b. Ikut-ikutan	0	0%
c. Agar Rizkinya lancar	5	17,9%
d. Tidak tahu	3	10,7%
Jumlah	28	100%

Dari kedua tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam mengikuti pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Jamaah Manaqib Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah adanya perasaan malas (50%), kemudian disusul oleh tidak punya uang (14,3%), diikuti oleh tidak ada teman (10,7%), dan yang terakhir sebagian kecil responden menjawab tidak ada (10%).

Adapun yang menjadi faktor pendukung Jamaah Manaqib Barokatul Bahru dalam mengikuti pengajian *manaqib* adalah keinginan untuk ibadah kepada Allah sebanyak (71,5%), diikuti dengan agar rizkinya lancar (17,9%), dan yang terakhir adalah tidak tahu sebanyak 10,6%).

Selain faktor-faktor pendukung di atas, faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor kepercayaan terhadap terkabulnya segala *hajat*. Para Jamaah manaqib Barokatul Bahri ini dalam mengadakan manaqib bertujuan untuk *bertawassul* dengan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Menurut mereka, dengan membaca *manaqib* (sejarah) Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, membaca Fatimah, Shalawat, doa dan sebagainya adalah amalan shaleh yang bisa dijadikan *tawassul* (sarana) mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian dengan amalan shaleh itu mereka meminta pertolongan kepada Allah tidak kepada ulama atau wali tersebut.⁷ firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan kepada-Nya dan berjuanglah di jalan Allah supaya kamu menjadi orang yang beruntung." (QS. Al-Maidah: 35)

Adanya faktor pendukung yang berupa keyakinan akan terkabulnya doa, dapat diketahui dari hasil wawancara penulis dengan beberapa anggota Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri, di antaranya yaitu wawancara yang penulis lakukan dengan Umi Khafidhoh. Dia mengatakan dalam menghafalkan Al-Qur'an dia selalu mengamalkan atau membaca manaqib, dengan tujuan memohon kepada Allah agar dalam menghafal Al-Qur'an dapat tercapai, maka dengan ijin Allah Umi Khafidhoh dapat menghafal Al-Qur'an.⁸

⁷ Amin Syukur, "Tawassul dengan Amal Shaleh", dalam *Suara Merdeka*, 21 Januari, 2008

⁸ Wawancara dengan Umi Khafidhoh pada tanggal 5 Agustus 2008

Anggapan yang sama juga penulis temukan melalui wawancara dengan Pak Darso. Pak Darso mempunyai keinginan untuk bisa berangkat menunaikan haji, maka dengan berdoa kepada Allah dengan wasilah Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani beliau dapat menunaikan haji dengan istrinya.⁹

Menurut Ibu Sulami, dengan membaca manaqib dan berwasilah kepada Syekh Abdul Qadir, maka bisa membuat berhasil dalam usaha pertanian dan perikanan.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Pak Darso pada tanggal 5 Agustus 2008

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Sulami pada tanggal 5 Agustus 2008

BAB IV

ANALISA

A. Tujuan dan Efektifitas Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Peningkatan Ketakwaan Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri

Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan sebuah buku yang mengisahkan biografi singkat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Ra (seorang *waliyullah* termasyhur kelahiran Irak, tahun 471 H), dengan berbagai *karomahnya* dan petuah-petuahnya.

Menurut data yang penulis dapat selama penelitian, Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri dalam melaksanakan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Mencari ridha Allah
2. Keinginan untuk mencontoh perilaku Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani
3. *Tabaruk (ngalap berkah)*
4. Mengikuti pengajian *manaqib* bisa menambah rizki

Tujuan-tujuan di atas mempunyai pengaruh yang signifikan bagi kehidupan sehari-hari Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri, baik itu dalam bidang sosial, spiritual, maupun bidang ekonomi. Adapun efek atau pengaruh tersebut di antaranya adalah :

1. Bisa menghilangkan cemas
2. Lebih bisa memahami pokok-pokok ajaran agama Islam
3. Mengalami peningkatan dalam mengerjakan perintah Allah
4. Meningkatkan rasa solidaritas terhadap sesama manusia
5. Selalu menjalankan shalat lima waktu
6. Mengalami peningkatan dalam beramal baik
7. Memaafkan orang lain yang berbuat salah
8. Memberi semangat dalam beribadah
9. Memberikan motivasi dalam mencari rizki
10. Menambah kekhusukan dalam beribadah kepada Allah

11. *Taubatan nasuha* (tidak mengulangi kesalahan setelah bertaubat)

Pengaruh-pengaruh positif di atas dapatlah dipahami dengan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, sebagian besar Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri mempunyai tujuan-tujuan yang mulia, di antaranya yaitu mencari ridho Allah dan mencontoh perilaku Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Meskipun ada beberapa orang/anggota jamaah yang mempunyai tujuan lain, semisal untuk mencari rizki dan *ngalap berkah*.¹

Perasaan ridho kepada Allah inilah yang penulis anggap menjadi pemicu Jamaah Barokatul Bahri untuk bisa menjalani hidup dengan lebih baik. Hal ini dikarenakan, dengan perasaan ridho kepada Allah lah manusia bisa mendapatkan ketenangan hati dalam menerima segala apa yang diberikan oleh Allah kepadanya. Hal ini senada dengan pernyataan Ibnu Khafif, bahwa ridho dapat menjadikan hati tenang dengan segala ketetapan Allah. Lebih lanjut, Syekh Abu Ali Ad-Daqqaq mengatakan bahwa dengan ridho seseorang tidak keberatan terhadap segala ketentuan Allah.² Ridho menjadi sangat urgen dalam membentuk kepribadian manusia dikarenakan ridho merupakan langkah awal untuk mendapatkan keridhaan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 119 yang berbunyi :

...رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ...

Artinya: "...Allah ridho terhadap mereka dan mereka pun ridho kepada-Nya..." (QS. Al-Maidah : 119)³

Jadi, jika seorang hamba dalam menjalankan ibadah ridho kepada Allah tanpa ada maksud-maksud yang lainnya, semisal mencari rizki atau mencari jodoh, maka Allah pun akan ridho kepada hamba tersebut. Pada keadaan seperti ini, maka manusia akan mampu untuk berakhlak dengan akhlak yang mulia. Dan ketika seorang hamba mampu berakhlak dengan

¹ Untuk mengetahui prosentasenya, silahkan lihat tabel pada bab III.

² Abdul Qasim al-Qusyairy, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tashawwuf (Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf)*, Risalah Gusti, 2000, hlm. 223-225

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Diponegoro, Bandung, 2003, hlm. 101

akhlak yang mulia, maka dia akan mampu meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Selain itu, adanya hasil positif ini juga dipengaruhi oleh tingginya intensitas Jamaah Manaqib Barokatul Bahri dalam mengikuti setiap agenda yang telah dicanangkan oleh para pengasuh yang mencapai 64,3%. Dan yang terakhir juga dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung yang berupa keinginan untuk beribadah kepada Allah SWT sebanyak 71,5%.

Tujuan yang benar dalam mengikuti pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mempunyai pengaruh yang baik bagi jamaahnya. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, setelah rutin mengikuti pengajian *manaqib*, Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri dalam kehidupan sehari-harinya menjadi orang yang mempunyai perilaku-perilaku positif, salah satunya yaitu menjadi orang yang pemaaf. Pemaaf merupakan ciri yang amat penting untuk dimiliki orang yang bertakwa. Pemaaf menjadi salah satu sifat yang akan mendekatkan seseorang untuk lebih dekat kepada takwa. Karena itu, meskipun seseorang kecewa kepada orang lain, misalnya suami kecewa pada istri atau sebaliknya hingga menyebabkan terjadinya perceraian, memaafkan bila sudah bercerai tentu lebih baik.⁴

Kemudian pengaruhnya yang lain adalah Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri dalam bertaubat tidak taubat sambal, dalam artian taubat yang sifatnya sementara, melainkan bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat atau *taubatan nasuha*. Dengan melakukan *taubatan nasuha*, maka seseorang akan menjadi lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan, karena dalam hati mereka sudah mereka isi dengan perilaku-perilaku yang mulia setelah sebelumnya hatinya dikosongkan dari perbuatan-perbuatan tercela, ketika hati mereka sudah penuh dengan perbuatan-perbuatan yang baik, maka mereka akan semakin dekat dan takwa kepada Allah.

Jadi, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani cukup efektif untuk meningkatkan

⁴ Ahmad Yani, *Be Excellent : Menjadi Pribadi Terpuji*, Al-Qalam, Jakarta, 2007, hlm.

ketakwaan Jamaah Manaqib Barokatul Bahri di Desa Berahan Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Meskipun demikian, bukan berarti adanya pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri sudah seratus persen dapat meningkatkan ketakwaan setiap anggota jamaahnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa masih ada anggota Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri yang belum mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Ketidakmampuan mereka untuk menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani disebabkan oleh niat yang kurang benar, yaitu niat untuk mencari rizki (meskipun prosentasenya sangat sedikit, yaitu sebesar 17,9% atau 5 responden dari 28 responden).

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Peningkatan Ketakwaan Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri

1. Faktor Pendukung

Dalam setiap hal, sudah menjadi hukum alam, bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna, adanya kelebihan pasti adanya kekurangan, begitupun juga dengan Jamaah Manaqib Barokatul Bahri dalam peningkatan ketakwaan.

Faktor-faktor pendukung pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam peningkatan ketakwaan anggota Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri, yaitu :

- a. Keinginan untuk mengikuti perilaku Syekh Abdul Qadir
- b. Keseriusan dalam mengikuti pengajian *manaqib*
- c. Kemampuan jamaah untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam isi *manaqib*

Pembacaan *manaqib* bukan hanya sebagai cerita biasa seperti dongeng sebelum tidur, namun mempunyai nilai lebih dari semua itu.

Ketika jamaah mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam isi *manaqib*, maka mereka akan mampu mendapatkan nilai tambah dari pengungkapan kisah-kisah yang terdapat dalam *manaqib* tersebut, yaitu mereka mampu berakhlak seperti akhlak Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, atau paling tidak mempunyai keinginan dan berusaha untuk bisa berakhlak seperti akhlaknya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yusuf ayat 111 dan surat Thohaa ayat 99, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.⁵

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf : 111)

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءٍ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا.

Artinya: “Demikianlah kami kisahkan kepadamu sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan.” (QS. Thohaa : 99)

Tujuan diturunkannya ayat-ayat di atas adalah supaya :

- 1) Dengan meneguhkan hati kaum muslimin.
- 2) Mendatangkan kebenaran dalam segala hal, baik ucapan, pemikiran dan tingkah laku.
- 3) Menjadi bahan pengajaran.
- 4) Menjadi peringatan bagi orang-orang beriman.

Dari tujuan dan pengertian-pengertian ayat di atas kalau dipahami secara seksama maka dapat ditarik kesimpulan:

⁵ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 198

- 1) Allah SWT menyuruh kepada umat Islam untuk bangkit bergerak mengadakan penelitian sejarah, baik dari Al-Qur'an, al-hadits atau sumber-sumber lain.
- 2) Penelusuran sejarah harus dengan metode ilmiah, agar dapat dipertanggung jawabkan dan kemudian hasilnya dapat disiarkan kepada masyarakat dalam bentuk atau cara apapun.

Faktor pendukung lainnya adalah keseriusan dalam mengikuti *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Ketika seseorang serius atau *mujahadah* dalam melaksanakan perintah Allah, maka Allah akan memberikan jalan yang lurus kepadanya.⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-‘Ankabuut ayat 69, yang berbunyi :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-‘Ankabuut : 69)⁷

Dari adanya ketiga faktor pendukung di atas lah Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri dapat meningkatkan ketakwaannya. Hal ini dikarenakan dengan selalu mengikuti pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dapat membuat hati mereka selalu waspada terhadap segala sesuatu selain Allah SWT. Barangsiapa menginginkan takwa yang sempurna, hendaknya menghindari setiap dosa. Siapa pun yang teguh dalam takwa akan merindukan perpisahan dengan dunia, karena Allah SWT.⁸

⁶ Ahmad Yani, *op.cit.*, hlm. 150

⁷ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 323

⁸ Abdul Qasim al-Qusyairy, hlm. 98

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor penghambat pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam peningkatan ketakwaan anggota Jamaah Pengajian *Manaqib Barokatul Bahri* di antaranya:

- a. Para anggota jamaah *manaqib* ada yang tidak paham maksud yang terkandung dalam isi *manaqib*.
- b. Kurangnya konsentrasi dalam mengikuti pengajian *manaqib*
- c. Perasaan malas untuk mengikuti pengajian *manaqib*
- d. Niat-niat lainnya yang tidak sesuai dengan tujuan diadakannya pembacaan *manaqib*.
- e. Sebagian para jamaah pendidikannya rendah.

Ketakwaan anggota Jamaah Pengajian *Manaqib Barokatul Bahri* menjadi terhambat dikarenakan adanya faktor-faktor penghambat di atas. Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap keterlambatan peningkatan ketakwaan Jamaah Pengajian *Manaqib barokatul Bahri* adalah adanya niat yang kurang benar, seperti niat untuk *ngalap berkah*, mencari rizki, maupun niat-niat yang kurang tepat lainnya.⁹ Hal ini dikarenakan niat merupakan sesuatu yang paling urgen sebelum kita mengerjakan sesuatu, karena segala sesuatu yang kita kerjakan tergantung pada niat yang kita pakai. Apabila niat kita jelek, maka hasilnya pun akan jelek, begitupun sebaliknya, jika niat kita baik maka hasilnya pun akan baik. Sebagaimana hadits Nabi SAW yang berbunyi :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya : “Sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niatnya”.

Adanya niat yang kurang tepat ini dikarenakan menjamurnya *image manaqib* itu sendiri sebagai ajang perburuan berkah yang kebablasan dan menjungkalkannya pada jurang mistik dan takhayul ‘*ala perdukunan!* *Manaqib* menjadi sarana untuk merebut dan

⁹ Untuk mengetahui prosentasenya lihat dalam tabel bab III

mempertahankan kedudukan serta memperkuat posisi atau jabatan. *Manaqib* ‘disandera’ dengan tebusan utama datangnya kekayaan yang berlimpah, *manaqib* dipasang dalam kotak *ngalap berkah*.

Tak ada lagi yang tertarik dengan metode belajar yang ditawarkan di dalamnya, tiada yang termotivasi oleh pola ibadah dan *riyadhoh* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, tak ada yang tersentuh pesan moral yang banyak ditujukan untuk mengkritik para ‘oknum ulama’ maupun pejabat, tak ada yang peduli pada nilai-nilai filosofi yang terpendam di setiap kalimat *manaqib!* Yang ada hanya satu obsesi, yakni dengan *manaqib* akan kugapai hidup yang penuh berkah, rizki berlimpah, bergelimang rupiah, dan semua nuansa duniawi lainnya.

Untuk menghadapi fenomena seperti ini, perlu diluruskan dengan memberikan pengertian bahwa hanya berkat kemurahan Allah *Rabbul Izzati* sajalah yang akan tercurah di saat ada seorang anak yang rindu dan cinta kepada *waliyullah* dengan penuh *tawadhu*’ dan memohon kepada Allah dengan *bertawasul* kepada beliau, sehingga segala niat baik dan hajatnya pun dikabulkan oleh Allah SWT, namun ada satu yang harus diingat bahwa semua itu bukanlah jaminan dan kepastian berkahnya atau *fadhilah* bacaan *manaqib*, sebab Allah lah yang punya kuasa untuk memberikan *fadhhol*-Nya.

Jadi, para pemimpin jamaah *manaqib*, khususnya Pemimpin Pengajian Jamaah Manaqib Barokatul Bahri harus memberikan pengertian kepada anggotanya bahwa mengikuti pengajian *manaqib* bukanlah sarana untuk mencari rizki, maupun mencari berkah dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, melainkan sarana untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan cara mengikuti perilaku-perilaku yang dicontohkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Jika seseorang melaksanakan ibadah tetapi berlandaskan kepada unsur keduniawian, maka orang itu tidak akan bisa mendapatkan ridho Allah SWT. Hal ini dikarenakan keduniawian

merupakan penghambat untuk selalu ingat kepada Allah, sehingga seseorang akan semakin jauh dari-Nya.¹⁰

Di samping faktor kelirunya niat juga ada faktor lain yang menjadi penghambat yaitu faktor malas yang melanda pada sebagian jamaah *manaqib*. Adanya perasaan malas ini disebabkan karena kurangnya motivasi dalam mengikuti pengajian *manaqib*. Faktor malas ini salah satu penyebabnya adalah tidak adanya teman untuk mengikuti pengajian *manaqib*.

¹⁰ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 116-117

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tujuan utama jamaah mengadakan *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah untuk mencari ridha Allah SWT. Hal ini berdasarkan hasil penelitian penulis di Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri yang menunjukkan sebanyak 96,4% responden memilih jawaban untuk mencari ridha kepada Allah SWT, dan sisanya 3,6% mempunyai tujuan untuk ikut-ikutan.
2. Pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani cukup efektif untuk meningkatkan ketakwaan seseorang di Jamaah Manaqib Barokatul Bahri Desa Berahan Kulon Kec. Wedung Kab. Demak. Hal ini berdasarkan jawaban angket responden sebelum mengikuti pengajian *manaqib* hanya 46% responden yang selalu menjalankan perintah Allah, tapi setelah mengikuti pengajian *manaqib*, sebanyak 57% responden selalu menjalankan perintah Allah. Selain itu, setelah rutin mengikuti pengajian *manaqib*, para anggota Jamaah Manaqib Barokatul Bahri cenderung untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dibuatnya. Hal ini bisa dilihat dari jawaban angket responden tentang angket “tidak mengulangi kesalahan setelah tobat”, sebanyak 53,2% responden menjawab ya. Ini berarti ada peningkatan yang cukup signifikan jumlah anggota yang selalu menjalankan perintah Allah, dan banyaknya anggota jamaah yang selalu menjauhi larangan Allah.
3. Faktor yang menjadi pendukung adalah adanya keseriusan dalam mengikuti pengajian manaqib, keinginan untuk mengikuti perilaku Syekh Abdul Qadir, tingginya animo masyarakat mengikuti pengajian *manaqib*, ketertarikan kepada figur Syekh Abdul Qadir, pandainya pengasuh dalam menyampaikan isi *manaqib*, sehingga mudah dipahami oleh jamaahnya,

kemampuan jamaah untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam isi *manaqib*, dan anggota jamaah tinggal dalam lingkungan yang religius. Maka dengan faktor pendukung di atas pengajian *manaqib* bisa meningkatkan ketakwaan.

Adapun yang menjadi faktor penghambat Jamaah Manaqib Barokatul Bahri dalam meningkatkan ketakwaannya adalah adanya niat yang kurang tepat dalam mengikuti pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yaitu untuk mencari keduniawian. Padahal, orang yang melaksanakan ibadah tetapi berlandaskan kepada unsur keduniawian, maka orang itu tidak akan bisa mendapatkan ridho Allah SWT. Hal ini dikarenakan keduniawian merupakan penghambat untuk selalu ingat kepada Allah, sehingga seseorang akan semakin jauh dari-Nya. Maka dengan faktor penghambat di atas para jamaah pengajian *manaqib* kurang semangat dalam menjalankannya.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian yang tidak sebentar, menurut penulis ada beberapa yang menjadi catatan. Baik itu bagi Jamaah Pengajian Barokatul Bahri sebagai pihak yang mengadakan pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, bagi peneliti yang akan meneliti tentang *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Maka dengan itu penulis memberi saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Bagi peneliti yang akan meneliti tentang *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani diharapkan teliti dalam meneliti tentang latar belakang atau tujuan seseorang mengikuti pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, karena perbedaan antara yang ridha kepada Allah dan yang sekedar untuk mencari berkah, mencari rizki dan tujuan-tujuan yang menyimpang lainnya sangatlah sulit.

2. Bagi Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri

a. Bagi Pengasuh

Pengasuh Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri diharapkan lebih memperbanyak intensitasnya dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam mempelajari *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan mengingatkan jamaahnya supaya jangan sampai salah dalam mengartikan *manaqib*.

b. Bagi Anggota Jamaah

Anggota Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri diharapkan selalu mendengarkan dengan seksama keterangan-keterangan yang diberikan oleh para pengasuh *manaqib*, supaya nantinya tidak menyalahartikan dalam mengikuti pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

C. Penutup

Melihat dari tujuan, efektifitas dan faktor pendukung, penulis menemukan bahwa pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mampu meningkatkan ketakwaan Jamaah Pengajian Manaqib Barokatul Bahri. Namun, di samping itu masih terdapat juga faktor penghambatnya, yaitu berupa perilaku yang malas, perilaku yang menyimpang dari Islam, dan yang lainnya. Untuk itu, penulis berharap faktor-faktor penghambat tersebut segera bisa teratasi guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam melakukan aktifitas pengajian *manaqib* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilahi*, atas segala rahmat, *taufiq* dan hidayah-Nya. sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Penulis berharap agar tulisan ini, berguna bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Sebagai layaknya karya manusia pada umumnya, karya tulis ini tidak bisa terbebas dari kelemahan. Disadari atau tidak, kesalahan itu tetap ada dan merupakan pertanda adanya kelemahan dari penulis dalam sisi tertentu. Namun setidaknya, penulis telah berbuat sesuatu yang bermanfaat, meskipun

baru bisa dirasakan oleh penulis sendiri. Disinilah saran dan kritik dari pembaca menjadi berarti demi penyempurnaan karya tulis ini sehingga dapat membawa manfaat yang lebih luas.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah dan mohon petunjuk semoga selalu dalam rahmah dan bimbingan-Nya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiel Wafa Lie 'Izzati Maulana Al Jalily, *MP3 (Manaqib Philoshofi Islami Penyegar Iman Penyejuk Qalbu)*, Darul Tashfiah Eqolbi, Mranggen, 2004
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadhani, Solo, 1996
- Al-Azizi, Saifullah, *Terjemah Manaqib (Kisah kehidupan)*, Terbit Terang, Surabaya, 2000
- Al-Barsany, Noer Iskandar, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Al-Jailani, Syaikh Abdul Qadir, *Al-Ghuniyyah li Thalibi Thariq al-Haq (Wasiat Terbesar Sang Guru Besar / Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani)*, Terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin, Sahara, Jakarta, 2007
- _____, Syaikh Abdul Qadir, *Sirr Al-Asrar fi ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar (Rahasia Sufi)*, Terj. Abdul Majid, Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002
- Al-Jalily, Abiel Wafa lie 'Izzati Maulana, *MP3 (Manaqib Philoshofi Islami Penyegar Iman Penyejuk Qalbu)*, Daru Tashfiah Eqolbi, Mranggen, 2004
- Al-Kaaf, Habib Abdullah Zakiy, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani : Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya'*, Pustaka Setia, Bandung, 2004
- Al-Qaththani, Sa'id bin Musfir, *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani wa Arauhu Al-I'tiqadiyah wa Ash-Shufiyah (Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani)*, Darul Falah, Jakarta, 2003
- Al-Qusyairy, Abdul Qasim, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi at-Tashawwuf (Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf)*, Risalah Gusti, 2000
- Anam, Kamsul, *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jaelani*, Pustaka Media, Surabaya, t.t.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka cipta. Jakarta, 2002
- Best, John W., "Research and Education", dalam Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W.. (ed), *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982
- Corbin, Anselm Streaus Juliet, *Dasa-dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003

- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Diponegoro, Bandung, 2003
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994
- Ghufran dan Mas'adi, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, ANDI, Yogyakarta, 2001
- <http://www.suryalaya.org/manaqib.html> yang diakses pada 20 November 2007
- Khalid, Abu, *Kisah Teladan dan Karomah Para Sufi*, Pustaka Agung Harapan, Surabaya, 1998
- Mahmud, Abdul Halim, *Penyelamat dari Kesesatan (Al-Munqidz min adh-Dhalal)*, Daarul Ihya, t.th.
- Majalah Kisah Islami (al-Kisah)*, Edisi 10
- Majid, Nur Kholis, *Biografi dan Ajaran Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Humaniora Press, t.tp., t.th.
- Mulyati, Sri, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2005
- Muslih, Lutfi Hakim, *Nurul Burhan (Fi Tarjamah Lujain Addani Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani)*, Toha Putra, Semarang, t.t.
- Musnamar, Tohari, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004
- Nashirin, Ahmad, *Risalah Al-Muzhakarrah ma'a Al-Ikhwan Al-Muhibbin min Ahl Al-Khair wa Al-Din (Jalan Para Nabi Menuju Surga)*, Hikmah, Jakarta, 2003
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Universitas Press, Yogyakarta, 1995
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986
- Razvi, Maulana Muhammad Aftab Cassim, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Sultan Para Wali (Hidup, Ajaran, dan Karomahnya)*, Cahaya Hikmah, 2005
- Rofiq, Ahmad, *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah wal Jamaah)*, Lembaga Ma'arif, Semarang, 2002
- Said, Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1999

- Shaleh, Ashaf, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, Erlangga, t.t.
- Siregar, A. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Raja Grafindo Persada, 2000
- Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Sukardi, (ed.), *Kuliyah-kuliyah Tasawuf*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2000
- Surakhmad, Winarno, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1998
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998
- Syukur, Amin, "Tawasul dengan Amal Shaleh", dalam *Suara Merdeka*, 21 Januari, 2008
- _____, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, 2003
- Yani, Ahmad, *Menjadi Pribadi yang Terpuji (Be Excellent)*, Al Qalam, Jakarta, 2007
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1971
- Zainuddin, *Pahala dalam Islam*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Yasin Almubarok
Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 21 Juli 1984
Alamat :Ds.Berahan Kulon 01/02 Kec. Wedung Kab.Demak
Orang Tua : - Bapak. H. Syofiyullah
 - Ibu. HJ. Nasiroh

Riwayat Pendidikan :

- | | | |
|----|-------------------------|------------------|
| 1. | MI Mutih Wetan | lulus tahun 1997 |
| 2. | MTS Mutih Kulon | lulus tahun 2000 |
| 3. | MA. I Mranggen | lulus tahun 2003 |
| 4. | IAIN Walisongo Semarang | sampai sekarang |

Demikian daftar riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, Agustus 2007

Penulis

M. Yasin Almubarok